

# **METODE SEJARAH**

Edisi Revisi 2020

Prof. Dr. Nina Herlina, M. S.

# **METODE SEJARAH**

**Edisi Revisi 2020**

**BUKU INI SAYA WAKAFKAN SEJAK 2020**

Herlina, Nina.

Metode Sejarah / Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.

ix + 165 hlm. ; 26 cm

Daftar Pustaka : hlm. 157

ISBN 978-602-7859-14-2

#### Pasal 44

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

# **METODE SEJARAH**

**Edisi Revisi 2020**

Oleh  
Prof. Dr. Nina Herlina, M. S.

**BUKU INI SAYA WAKAFKAN SEJAK 2020**

## **Metode Sejarah**

Penulis : Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.  
Setting dan Lay-Out : Miftahul Falah, M. Hum.  
Desain Sampul : Anjani Dyah Paramita, S. Sos.

Pertama kali diterbitkan Agustus 2008  
oleh Satya Historika, Bandung  
Cetakan kedua, Februari 2011  
Edisi Revisi 1, Januari 2018, Edisi Revisi 2, Juli 2020

# KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Jurusan Sejarah khususnya dalam perkuliahan Metode Sejarah. Sebagaimana telah ditentukan Kurikulum Nasional, Metode Sejarah merupakan mata kuliah keahlian dalam Ilmu Sejarah sehingga mahasiswa haruslah memahami asas-asas metode sejarah dan menguasai proses metode sejarah.

Metode sejarah terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi, dan historiografi. Mahasiswa perlu memahami dan menguasai langkah-langkah ini, baik dasar-dasar teoretis maupun praktik. Untuk yang terakhir ini diberikan contoh-contoh kasus.

Bahan ajar ini disusun dengan menggunakan sumber-sumber baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan diusahakan menggunakan sumber hingga yang paling mutakhir. Namun demikian, bahan ajar ini tentu bukan tulisan yang benar-benar leng-

kap sehingga mahasiswa yang menggunakan buku ini masih tetap harus dilengkapi dengan buku-buku lain yang dirujuk dalam bahan ini.

Buku ajar ini merupakan revisi dari buku Metode Sejarah yang telah ditulis tahun 2018. Pada edisi revisi ini beberapa bagian yang sudah tidak relevan lagi dihilangkan dan diganti dengan informasi yang lebih mutakhir. Semoga bermanfaat.

Bandung, Juli 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Bab 1 Pendahuluan .....	1
A. Definisi Metode Sejarah .....	1
B. Sejarah Metode Sejarah .....	5
C. Jenis-jenis Sumber Sejarah .....	7
D. Tahapan-tahapan Metode Sejarah ....	29
Bab 2 Tahapan Metode Sejarah .....	31
A. Heuristik .....	31
B. Kritik atau Analisis .....	44
1. Kritik Eksternal .....	44
2. Kritik Internal .....	52
3. Koroborasi dan Fakta Sejarah .....	55
C. Interpretasi .....	58
1. Analisis .....	58
2. Sintesis .....	59
3. Jenis-jenis Interpretasi .....	61

D. Historiografi (Penulisan Sejarah) .....	78
1. Seleksi .....	79
2. Imajinasi .....	80
3. Kronologi .....	82
Bab 3 Pelaksanaan Penelitian dan Penulisan ....	84
A. Persiapan .....	86
1. Menetapkan Topik atau Permasalahan .....	86
2. Pemilihan Judul .....	90
3. Menetapkan Judul .....	91
4. Merumuskan Masalah .....	92
5. Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	95
6. Menentukan Sumber Informasi ....	95
7. Menentukan Teknik Pengumpulan Data .....	97
8. Membuat Tinjauan Pustaka .....	106
9. Menyusun Kerangka Teoretis .....	107
10. Menyusun Kerangka Sementara ( <i>Outline</i> ) .....	108
11. Menentukan Jadwal Kerja .....	111
12. Membuat Proposal .....	112
B. Pelaksanaan .....	115
1. Heuristik .....	115
2. Kritik .....	118
3. Interpretasi .....	123
4. Historiografi .....	123
Daftar Pustaka .....	131
Riwayat Hidup Penulis .....	134

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Definisi Metode Sejarah**

Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan dan petunjuk yang membantu ketepatan hasilnya. Kompleksitas aturan dan petunjuk inilah yang disebut metode atau teknik (Garraghan, 1957: 33). Metode artinya cara atau prosedur yang bersifat sistematis (Webster, 1986<sup>2</sup>: 1422).

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Selanjutnya menurut Gilbert J. Garraghan (1957: 33) metode sejarah diartikan sebagai "seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpul-

an sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”.

Sementara itu, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.

Pengerjaan sejarah sebagai usaha rekonstruksi masa lampau manusia hanya mungkin dilakukan apabila pertanyaan pokok telah dirumuskan (Abdullah, 1984 : 5). Akan tetapi, di dalam daya upaya terbatas itu sekalipun, sejarawan mengalami kesulitan-kesulitan. Jarang sekali ia dapat mengkisahkan sebagian masa lampau sekalipun "sebagaimana yang sungguh-sungguh terjadi", seperti yang dianjurkan oleh sejarawan besar Jerman Leopold von Ranke karena di samping tidak lengkapnya rekaman-rekaman, ia berhadapan dengan terbatasnya imajinasi dan bahasa manusia untuk menciptakan "sesungguhnya" seperti itu. Akan tetapi, jika kita meminjam ungkap-

an dari bidang geometri, ia dapat berusaha untuk mendekati masa lampau yang sesungguhnya "sebagai limit". Karena masa lampau yang digambarkan sebagai sesuatu yang "sungguh-sungguh terjadi" jelas memberikan limit terhadap jenis rekaman dan imajinasi yang dapat dipergunakannya. Ia harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan memang benar-benar apa yang nampaknya demikian, dan bahwa imajinasinya ditujukan terhadap rekreasi dan bukan ditujukan terhadap kreasi.

Louis Gottschalk jelas-jelas memisahkan historiografi dari metode sejarah yang dianggapnya hanya terdiri dari heuristik, kritik, dan interpretasi. Sementara itu, Gilbert J. Garraghan (1957: 34) berpendapat bahwa tahapan metode sejarah terdiri atas heuristik, kritik, sintesis dan eksposisi. Tahap terakhir inilah yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah) yang berkaitan dengan *art of writing*.

Nampaknya Louis Gottschalk mengemukakan hal itu dengan maksud untuk memudahkan pembahasan, yaitu tahapan analisis disebut metode sejarah, sedangkan tahapan sintesis data disebut historiografi. Ia pun mengemukakan bahwa dalam batas-batas tertentu metode sejarah adalah ilmiah, yakni hasilnya harus dapat diverifikasi dan dapat disetujui atau ditolak oleh para ahli. Sebaliknya historiografi besar kemungkinannya meru-

pakan seni, filsafat, polemik, propaganda, pembe-  
laan khusus (Gottschalk, 1975:5).

Meskipun demikian pada keterangan berik-  
utnya Louis Gottschalk (1975:34) pun menyata-  
kan bahwa "kita harus membahas analisis dan  
sintesis seolah-olah masing-masing merupakan  
proses yang terpisah, tetapi akan kita lihat bahwa  
pada pelbagai tahapan, kedua proses itu tidak  
dapat sama sekali dipisahkan".

Apalah artinya penelitian kalau tidak  
dituliskan? Penulisan adalah usaha rekonstruksi  
hari lampau untuk menjawab pertanyaan pokok  
yang telah dirumuskan. Akan tetapi, penulisan  
tanpa penelitian artinya tak lebih daripada suatu  
rekonstruksi tanpa kesaksian dan pembuktian.  
(Abdullah, 1984: 5). Hal ini berarti pula bahwa  
metode sejarah tidak dapat dipisahkan dari histo-  
riografi, maka jelaslah bahwa historiografi adalah  
bagian daripada metode sejarah.

Proses metode sejarah itu, sejarawan mem-  
bahas apa yang dinamis atau genetis (yang  
menjadi), apa yang statis (yang ada atau yang  
terjadi), dan ia berusaha untuk bersikap inter-  
pretatif (menerangkan mengapa dan bagaimana  
peristiwa itu terjadi dan saling berhubungan),  
serta bersikap deskriptif (menceritakan apa, bila-  
mana, di mana, dan siapa yang ikut serta di da-  
lamnya) (Gottschalk, 1975 : 29).

## **B. Sejarah Metode Sejarah**

Sejak kapan orang mengenal metode sejarah? Thucydides (456 S.M.- 404 S.M.) adalah sejarawan pertama di dunia yang benar-benar bersikap kritis (Barnes, 1962: 29). Ketika *Perang Peloponnesos* pecah, ia sudah berumur 25 tahun. Dalam perang tersebut Thucydides ditunjuk sebagai jenderal yang memimpin pasukan Athena di Thrace. Jadi, ketika ia menulis sejarah *Perang Peloponnesos*, ia menuliskan pengalamannya sebagai aktor (pelaku) sejarah. Meskipun demikian ia bersikap kritis. Secara teliti Thucydides menceritakan kepada pembacanya bagaimana caranya ia mengumpulkan bahan-bahannya dan bagaimana caranya ia memisahkan apa yang benar daripada apa yang khayal. Ia menghidupkan tokoh-tokohnya dengan cara mengarang pidato-pidato yang seakan-akan pernah diucapkan para tokoh itu, dan ia berusaha untuk membuatnya menyerupai pidato-pidato asli sejauh dapat diketahuinya dari berbagai sumber. Ia berharap untuk dapat mencapai hasil yang sesuai dengan jiwa pembicara dan bunyi pidato seutuhnya. Akan tetapi, karena laporan stenografis tidak ada, maka terkadang ia harus menambahkan kata-kata bagi pembicara, "yang diungkapkan sebagaimana yang saya duga ia telah mengungkapkannya" (Gottschalk, 1975: 34; Gay & Cavanaugh, 1972: 56).

Sejak zaman Thucydides, banyak sejarawan telah menulis tentang metode sejarah, baik secara singkat atau secara panjang lebar. Contoh-contoh yang terkemuka adalah Lucianus, Ibn Khaldun, Jean Bodin, Mably, Voltaire, dan Leopold von Ranke, meskipun kadang-kadang studi mereka lebih mengenai ruang lingkup daripada mengenai teknik penelitian sejarah. Dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai metode sejarah yang modern dan bersifat lebih akademis dimulai dengan buku Ernst Bernheim, *Lehrbuch der historischen Methode und der Geschichtsphilosophie* (edisi I, Leipzig, 1889). Sejak karya Bernheim, sejumlah buku pegangan lain telah diterbitkan. Meskipun tidak ada satupun yang melebihi mutu mahakaryanya, kebajikan-kebajikan khusus bagi pembaca-pembaca tertentu terdapat pada beberapa di antara karya-karya tersebut. Contoh-contoh yang terkemuka ialah karya Langlois dan Seignobos bagi orang Perancis; karya Johnson dan karya Nevins bagi orang Amerika; brosur Harsin dan brosur Kent bagi mahasiswa muda; dan karya Wolf, karya Hockett, serta buku Bloch dan Renouvin bagi pelajar bidang-bidang spesialisasi didalam sejarah (Gottschalk, 1975: 34). Pada tahun 1946 terbit pula buku *A Guide to Historical Method*, yang ditulis oleh Gilbert J. Garraghan, S.J., dari Universitas Loyola Chicago. Buku yang cukup komprehensif ini telah dicetak ulang beberapa kali.

### **C. Jenis-jenis Sumber Sejarah**

Ketika seorang sejarawan hendak menuliskan kisah masa lampau, usaha pertama adalah mencari atau menemukan jejak-jejak (*traces*) yang ditinggalkan. Istilah "jejak-jejak", ini diperkenalkan oleh pemikir Perancis, Langlois dan Seignobos. Jejak adalah tanda bukti (*evidences*) dari serangkaian peristiwa. Jadi, harus dicari hubungan antara jejak yang ditinggalkan dengan *event* (peristiwa) (Renier, 1997: 101).

Jejak-jejak masa lampau itu dikenal dengan sebutan sumber sejarah (*historical sources*). Ada berbagai klasifikasi sumber sejarah. Yang pertama, sumber-sumber sejarah dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak), (Gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-96;). Dalam hal ini Renier (1997:104) mengelompokkannya kepada tiga golongan juga, yaitu: immaterial dan material, yang tergolong material terbagi lagi atas yang tertulis dan tidak tertulis.

- 1) Contoh-contoh sumber tertulis: prasasti, silsilah (raja-raja, para bupati), piagam, dokumen, babad, kronik, biografi, buku harian, memoir, jurnal, surat kabar, surat, laporan, notulen rapat, dan sebagainya. Mengenai dokumen, terdapat tiga pengertian:

- ✓ Dokumen dalam arti luas, meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, ataupun sumber benda.
- ✓ Dokumen dalam arti sempit, hanya meliputi sumber tertulis saja.
- ✓ Dokumen dalam arti sangat sempit, yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah, dan sebagainya.

2) Contoh-contoh sumber benda:

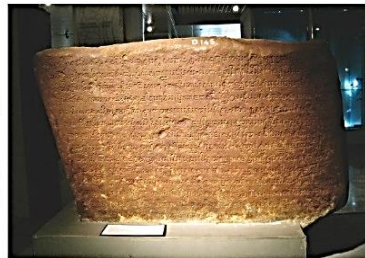
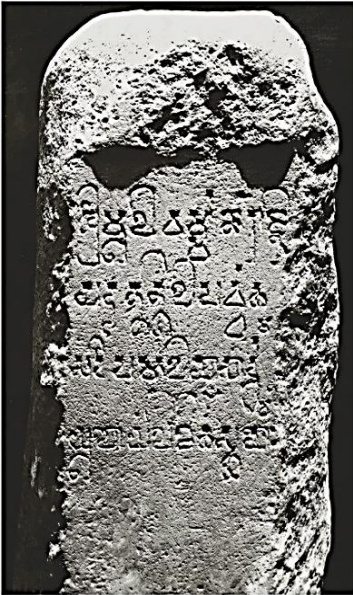
- ✓ Sumber yang bersifat monumental: piramida, candi, mesjid, gereja, makam, patung, lukisan, pakaian perang,
- ✓ Sumber yang bersifat ornamental: relief, gambar-gambar dalam perkamen, dalam buku, ragam hias dalam berbagai benda
- ✓ Sumber grafis: peta, sketsa topografis, *masterplan* kota, tabel statistik, sidik jari, dsb.
- ✓ Sumber fotografis: potret, mikrofilm, mikroprint, film (layar lebar),
- ✓ Sumber fonografis: rekaman suara sumber. (Garraghan, 1957: 122-123).

Sumber lisan dapat dibagi atas dua golongan. Yang pertama, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung

dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber yang disebut "sejarah lisan" (*oral history*) ini merupakan kisah tentang pengalaman yang disampaikan secara lisan. Biasanya kesaksian lisan ini direkam dengan alat perekam dan biasanya ditranskripsi ke atas kertas (Abdullah, 1984: 9). Contoh: Gus Dur bercerita tentang bagaimana jabatannya sebagai Presiden RI harus berakhir dalam waktu relatif singkat. Sejarah lisan begini hanya mungkin dipakai untuk meneliti peristiwa yang belum lama berlangsung, ketika para pelaku masih hidup. Jenis sumber lisan yang kedua adalah tradisi lisan (*oral tradition*) seperti dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat (*folklore*), atau kenangan kolektif. Sumber jenis ini lebih mungkin dipakai untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisi, seperti asal-usul sebuah desa. Tradisi lisan sangat bercorak simbolik. Menurut Jan Vansina, tradisi lisan adalah "*mirage of reality*" (bayangan kenyataan), sehingga untuk menangkap kenyataan di belakang "bayangan" itu diperlukan latihan dan kemampuan teori khusus (Abdullah, 1984: 9). Peribahasa, anekdot, juga termasuk sumber lisan. (Garraghan, 1957: 98-99). Sementara menurut Renier (1997: 104), yang disebut jejak atau sumber *immaterial* adalah semua jejak yang tidak kentara yang masih hidup dalam masyarakat, seperti lembaga, adat-istiadat, ajaran-ajaran, etika, tradisi, legenda, dan kepercayaan.

## Contoh Bentuk Sumber Tertulis

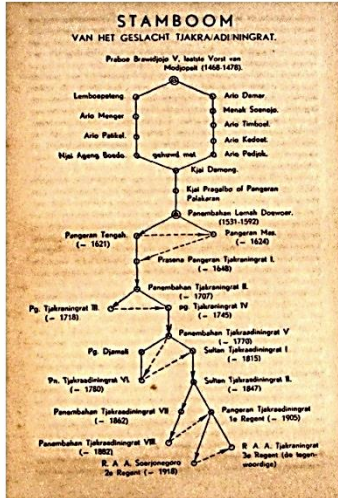
### 1. Prasasti



Kiri (atas - bawah) : Prasasti Kutai (Yupa) dan Prasasti Ciaruteun

Kanan (atas - bawah) : Prasasti Kawali, Prasasti Batutulis, Prasasti Talang Tuo

## 2. Silsilah



Silsilah Sunan Gunung Jati (Kiri) dan Silsilah Penguasa Madura (Kanan)

Asal-Oesoel dan Silah2 Orang Besar Jang memerintah Poelae Boengoran

Jang pertama: (1.) Orang Besar Poelae Boengoran jang pertama sekali bergelar Jang Besar adalah **Si Kuning** Jang bernama **Si Kuning** dan ia lahir tahun 1277 Esakel. Agamannya Semoeat kema dia semesta tidak disekeloh terawat ingginya di Boengoran, daerah Boengoran Barat sekarang ini.

(2.) Isoroman jang kedua bergelar orang "Kuning Komandan".

(3.) "Orang Kuning Aling".

(4.) "Orang Kuning Aling".

(5.) "Orang Kuning Pening".

(6.) "San Koesoed, gelar Orang Kuning Penibong".

(7.) "Orang Kuning Aling".

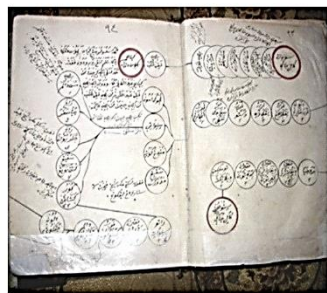
(8.) "San Koesoed, gelar Orang Kuning Pening".

(9.) "San Basa, Detak Kuning".

(10.) "San Teras, Detak Kuning".

(11) Anaknja bernama: 1. San Hoesli, 2. San Tapa, 3. San Kuning, 4. San Kuning, 5. San Kuning, 6. San Kuning, 7. San Kuning, 8. San Kuning, 9. San Kuning, 10. San Kuning, 11. San Kuning, 12. San Kuning, 13. San Kuning, 14. San Kuning.

Sedemikianlah silah2 orang besar jang memerintah Poelae Boengoran.



Silsilah K. H. Hasan Maolani (Kuningan)

Asal-Oesoel dan Silah2 Orang Besar Jang memerintah Poelae Boengoran

### 3. Dokumen:

## Arsip Perjanjian Sultan Banten dengan VOC

*Handwritten Dutch text, likely a treaty or agreement, with a large initial 'E' and several lines of text.*

*Handwritten Arabic text, likely a translation or original version of the treaty, with a large initial 'ع' and several lines of text.*

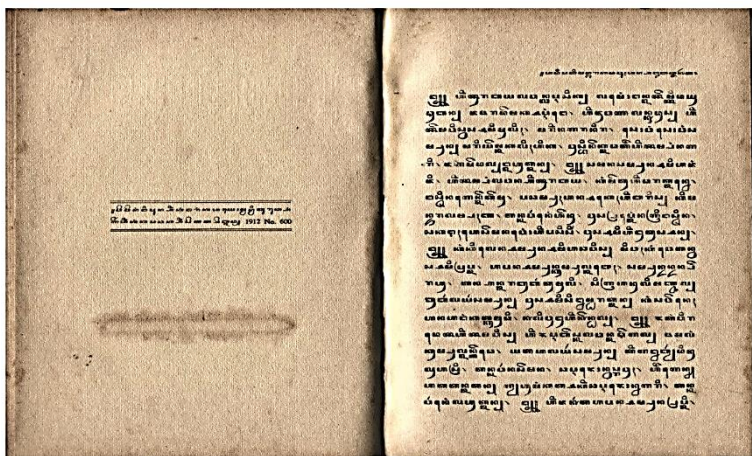
*Handwritten Dutch text, dated 'Jan 1211', with a large signature 'B. Binnendijk' and several red wax seals.*

*Handwritten Arabic text, dated '1211', with a large signature and several red wax seals.*

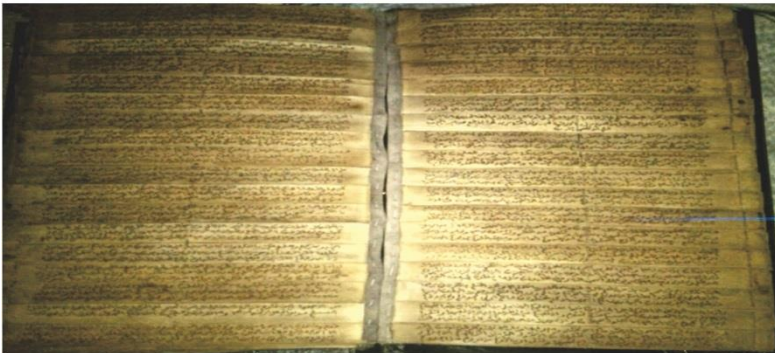
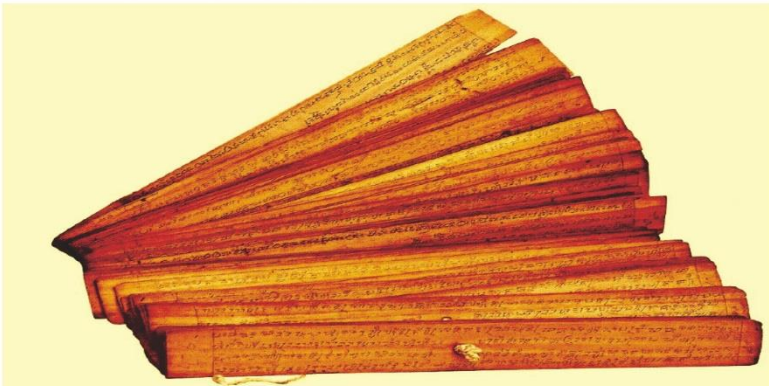


#### 4. Naskah :

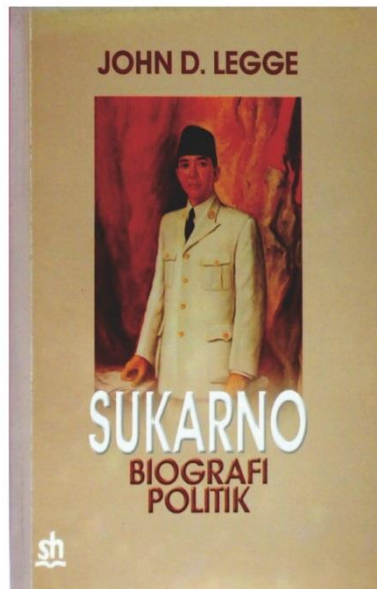
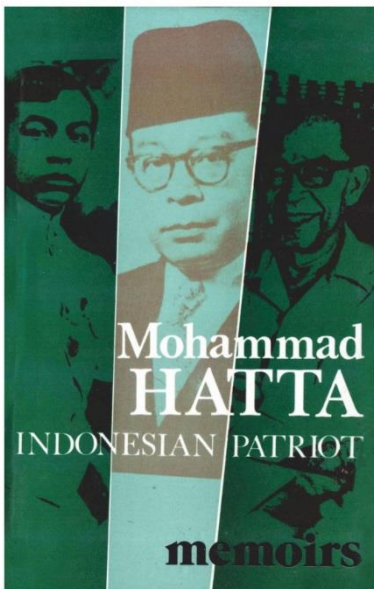
#### Pararaton, Nagarakertagama, & Babad Tanah Jawi



# Siksa kanda ng Karesian, Carita Parahyangan & Carita Ratu Pakuan



## 5. Buku Harian, Memoir, Biografii





## Contoh Bentuk Sumber Benda

### 1. Sumber yang Bersifat Monumental



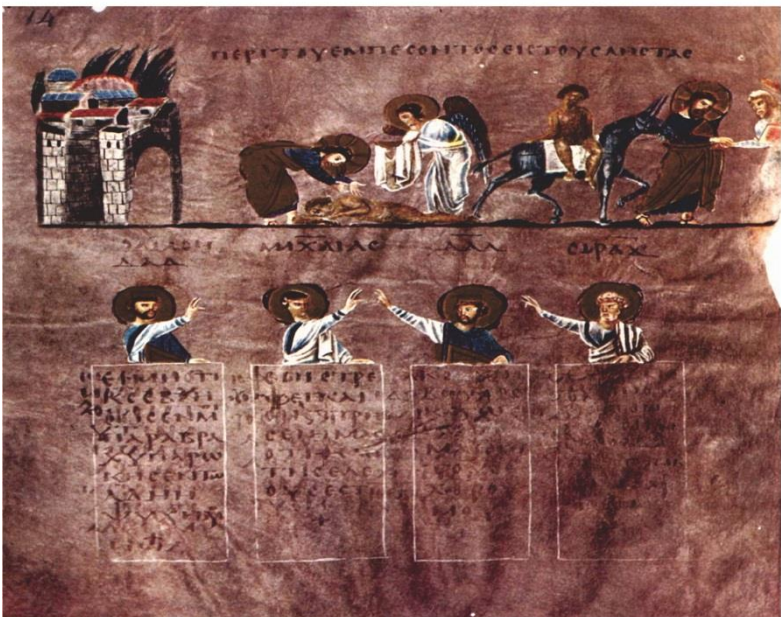




Lukisan Karya Raden Saleh, Monumen Jalesveva  
Jaya Mahemonjaya, Patung Liberty

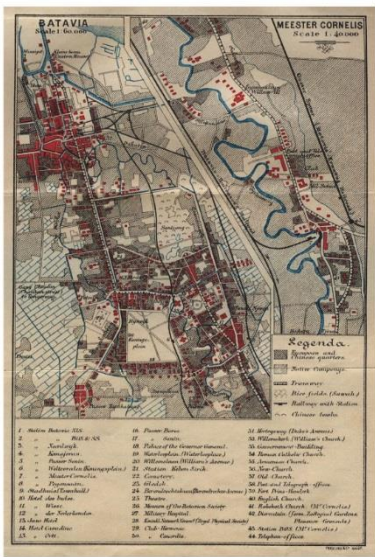
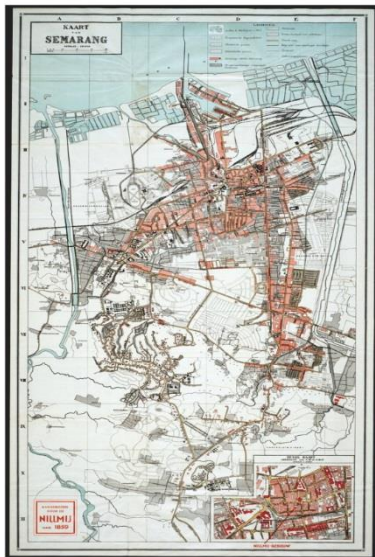
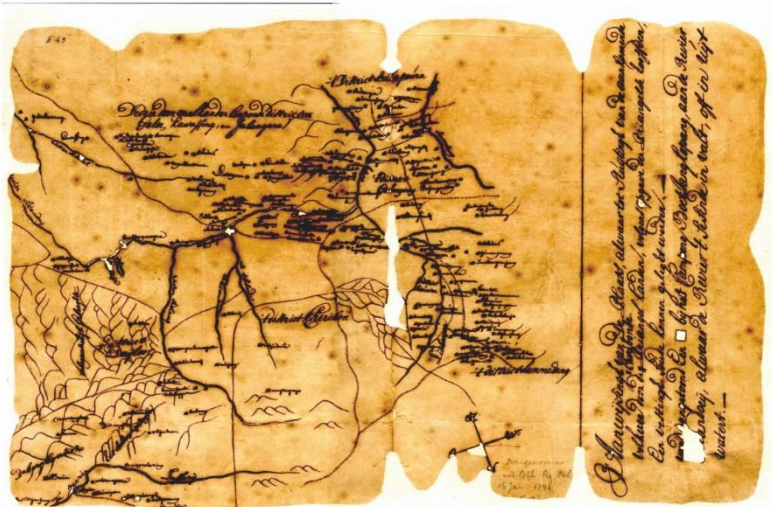


2. Sumber yang Bersifat Ornamental :  
Relief Borobudur & Codex Purpureus



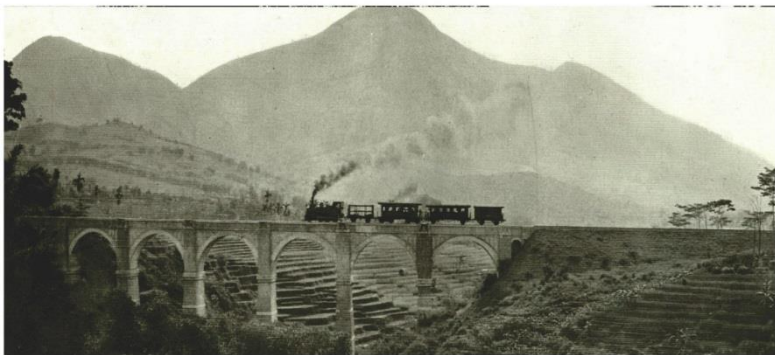
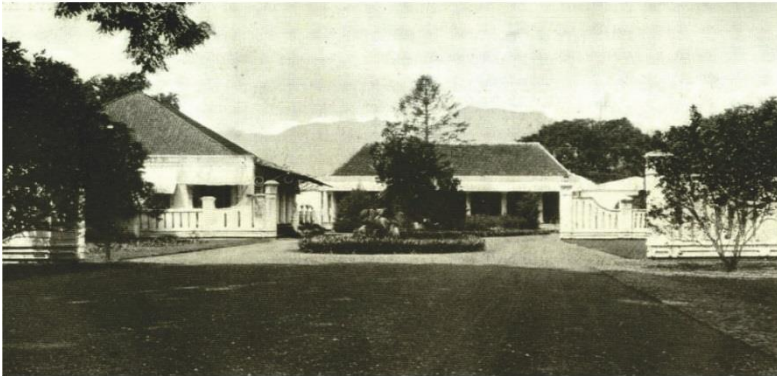
### 3. Sumber Grafis :

Priangan (Abad XVIII), Semarang, Batavia (Abad XX)



#### 4. Sumber Fotografis

Pendopo Sumedang & Kereta Api di Jatinangor



Berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier (Garraghan, 1946: 107, Alfian, 2000: 9). Dengan demikian, maka sumber sejarah: baik yang berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda, dapat digolongkan menjadi sumber tertulis yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder. Sumber lisan, ada sumber lisan yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder dan demikian juga dengan sumber benda.

### **1) Sumber Primer**

Yang dimaksud dengan sumber primer (*primary sources*) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eye-witness* atau *ear-witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.

Sumber primer adalah sumber yang belum diolah, atau belum "diganggu" isinya (Abdullah, 1984: 7). Sumber primer dapat dibagi dua pula (Garraghan, 1946: 106-108), yaitu:

- a. *Strictly primary sources* (sumber primer yang kuat) Yang tergolong sumber ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata (*eyewitness*)

yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

Contoh:

- ✓ Mantan Presiden Soeharto adalah sumber primer (lisan) yang kuat untuk kasus Supersemar.
- ✓ Kolonel Latief Hendraningrat (lisan) adalah sumber primer kuat untuk peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 karena ia sebagai komandan PETA-lah yang mengerek bendera merah putih pada peristiwa tersebut.
- ✓ Prasasti Batutulis Bogor yang dibuat oleh Prabu Surawisesa (1522) adalah sumber primer kuat yang mengisahkan tentang pembangunan yang dilakukan oleh Raja Sunda Sri Baduga Maharaja (kakek Prabu Surawisesa).

b. *Less-strictly primary sources* atau *contemporary primary sources* (sumber primer yang kurang kuat atau sumber primer kontemporer). Sumber jenis ini dapat disebut pula sebagai sumber sezaman. Sumber ini berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.

Contoh:

- ✓ Pengawal Mantan Presiden Soekarno, yang hadir di luar Istana Bogor saat penyerahan

Supersemar tersebut, tergolong sumber primer (lisan) yang kurang kuat.

- ✓ Naskah *Carita Parahyangan*, yang ditulis pada tahun 1580, adalah sumber primer yang kuat untuk peristiwa runtuhnya Kerajaan Sunda pada tahun 1579, namun merupakan sumber primer yang kurang kuat untuk menjelaskan masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja yang pemerintahannya berakhir seabad sebelumnya.
- ✓ Seorang wartawan yang melaporkan peristiwa Sumpah Pemuda 1928 di Harian Preanger Bode, pada awal Nopember 1928, adalah sumber primer yang kurang kuat atau hanya sebagai sumber sezaman karena wartawan tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

## **2) Sumber Sekunder**

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah bila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain. Dalam hal ini, harus dibedakan antara sumber sekunder dengan sumber kontemporer (sumber sezaman). Untuk mudahnya, dapat dikatakan bahwa dalam sumber sekunder, sumber tidak hidup sezaman. Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah lebih dahulu. Misalnya: buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang

pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah. Namun ada juga buku yang "hasil tulisan bukan pelaku" bisa digolongkan ke dalam sumber primer, misalnya: *Otobiografi Bung Karno* yang ditulis oleh Cindy Adams karena Bung Karno tak pernah membantah isinya. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang merupakan terjemahan dari kumpulan surat-surat R.A. Kartini, baik yang diterjemahkan Armijn Pane maupun Soelastin Soetrisno, dapat dianggap sumber primer. Ada juga buku yang dapat dianggap primer dilihat dari satu sisi namun dianggap sumber sekunder dilihat dari sisi lain. Misalnya buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Bung Karno, dianggap sumber primer tentang pendapat atau pandangan Bung Karno (jadi sebagai berita "pemikiran Bung Karno"), namun untuk hal-hal yang lain yang dikisahkan Bung Karno, bersifat sekunder (Abdullah, 1984: 7).

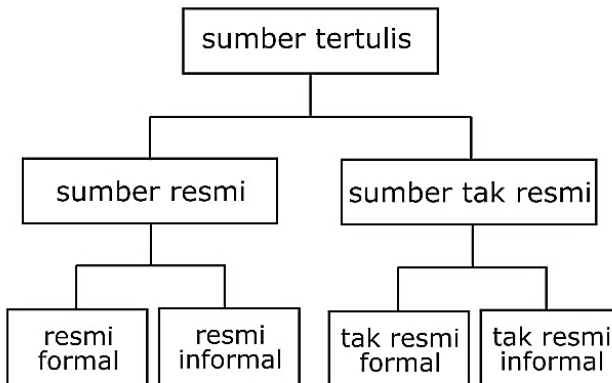
Penelitian sebaiknya dimulai dari sumber sekunder karena dari sumber-sumber inilah hal-hal awal yang perlu diketahui bisa didapatkan. Dari sumber sekunder ini sejarawan dapat membuat rencana penelitian dan anggapan sementara (hipotesis) bisa dirumuskan (Abdullah, 1984: 6).

Sementara itu, ada juga konsep khusus tentang sumber tersier. Yang tergolong sumber jenis ini adalah semua karya tulis (sejarah) yang bersifat ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, karya

ilmiah lainnya. Namun, konsep ini tidak berlaku umum.

Berdasarkan sifat sumber tersebut di atas, sebagai sumber sejarah sumber primer mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada sumber sekunder. Dan memang karya sejarah yang banyak memakai sumber primer dinilai lebih tinggi daripada karya sejarah yang berdasarkan sumber sekunder. Namun, sebuah sumber primer, nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya bergantung pula kepada kredibilitas sumber, seperti akan dijelaskan kemudian.

Berdasarkan tujuannya, Garraghan (1946: 109-111) membagi dokumen menjadi dua: sumber formal dan sumber informal. Sementara Nugroho Notokusanto dalam E. Kosim (1984: 38) membagi lebih rinci menjadi:



Contoh:

**a. Resmi formal:**

- Surat Keputusan Presiden mengenai pengangkatan seorang pejabat negara

**b. Resmi informal:**

- Surat dari Rektor sebuah perguruan tinggi kepada Kepala BAKN berupa "memo" mengenai Surat Keputusan tentang kepegawaian. Disebut resmi karena ditulis oleh seorang pejabat kepada pejabat yang lain, tetapi cara menulisnya biasa.

**c. tak resmi formal:**

- Surat seorang gubernur kepada dekan sebuah fakultas, di mana anak gubernur tersebut kuliah. Isi surat berkaitan dengan permohonan cuti untuk anaknya tersebut. Disebut tak resmi karena ditulis gubernur bukan sebagai pejabat, formal karena ditulis dengan surat yang memenuhi syarat-syarat surat-menyurat formal.

**d. tak resmi informal:**

- Surat dari Bapak A kepada isterinya mengenai urusan rumah makan yang menjadi bisnis keluarganya.

**D. Tahapan-tahapan Metode Sejarah**

Langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas:

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.
2. Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.
3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing).

# BAB 2

## TAHAPAN METODE SEJARAH

### A. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "*heuriskein*" yang berarti menemukan. Atau memperoleh (Renier, 1997: 113). Menemukan di sini bukan hanya berarti menemukan, tetapi didahului oleh usaha "mencari" dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya (dalam bahasa Inggris "*to find*") Apa yang dicari, ditemukan, dan dihimpun itu? Jawabannya ialah sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau, atau sumber sejarah. Heuristik adalah suatu seni, suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum (Renier, 1997: 113).

Di dalam sumber sejarah terdapat data sejarah; bahasa Inggris datum bentuk tunggal, data bentuk jamak; bahasa Latin datum berarti

“pemberian”. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 1995: 94). Di manakah sumber sejarah dapat dicari atau ditemukan? Jejak-jejak masa lalu dapat diperoleh di berbagai tempat, mulai dari perpustakaan pribadi, perpustakaan umum hingga kantor arsip. Untuk sumber sejarah tertulis tentang Indonesia dapat dicari di beberapa tempat: Arsip pemerintah kolonial yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia yang tersimpan di tiga tempat yaitu di Jl. Ampera Raya 111, di Jl. Gadjah Mada Jakarta, dan di Bogor. Koleksi berharga milik nasional tersimpan di Perpustakaan Nasional yang terletak di Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta (dahulu tersimpan di Kompleks Museum Nasional). Sumber yang paling mutakhir adalah sumber tertulis yang tersimpan dalam situs-situs internet. Di luar negeri arsip dapat ditemukan misalnya di *Rijksarchief* (Arsip Kerajaan) di Den Haag, KITLV di Leiden, Perpustakaan Kerajaan di Amsterdam, British Library di London. Buku-buku mengenai Indonesia juga banyak ditemukan di Pusat-pusat Studi Asia Tenggara di berbagai negara seperti di: ISEAS Singapore, di UCLA Amerika Serikat, di Australia, dan di beberapa negara Eropa Barat, dll. Sumber-sumber berupa surat kabar dapat dicari di Perpustakaan Nasional di Jakarta, juga di Museum Surat Kabar di Surakarta (meski tidak lengkap)

atau di perpustakaan penerbit surat kabar tersebut.

Peninggalan sejarah berupa benda bisa ditemukan di museum atau di lapangan. Di museum tersimpan berbagai peninggalan mulai dari peninggalan purbakala (yang bersifat arkeologis) hingga peninggalan kontemporer. Museum terbesar yang ada di Indonesia adalah Museum Nasional yang terletak di Jl. Merdeka Selatan, Jakarta, Museum Geologi di Bandung dan museum-museum di ibukota propinsi di seluruh Indonesia. Selain itu, ada juga museum-museum yang dikelola swasta, misalnya di Sumedang, di Ciamis, yang lebih merupakan museum milik keluarga. Sementara itu, di lapangan kita bisa menemukan mulai dari benda yang besar hingga benda kecil. Misalnya candi, bekas istana, bekas gedung pemerintahan, bekas gedung sekolah, patung di tengah taman, hingga barang-barang pribadi seperti meja tulis, buku-buku ataupun foto milik seorang tokoh yang tersimpan di rumah keturunannya.

Kuntowijoyo (1995:94-96) memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana heuristik dilakukan. Misalnya kita sedang melakukan penelitian sejarah sebuah keluarga. Keluarga pedagang yang pada bulan Januari 1946 membangun rumah dinas pada waktu pemerintahan pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, yang sekarang seolah-olah

dilupakan sejarah. Sumber apa yang harus kita kumpulkan? Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak (*artefact*). Selain itu, karena kita akan menulis hal-hal yang baru, pastilah ingatan orang akan peristiwa-peristiwa tahun 1946 masih dapat direkam. Apalagi kita meneliti masalah-masalah sekarang, sumber lisan itu bukan saja ada, tetapi harus dicari dengan sejarah lisan. Demikian juga, karena yang akan kita tulis adalah keluarga pedagang, sumber yang berupa angka-angka pasti tersedia.

Dengan kata lain, sejarah kuantitatif sangat perlu. Pedagang biasanya sangat peka dengan angka-angka sehingga termasuk kepandaian tersendiri untuk mendapatkannya. Kita hanya akan membicarakan sumber primer, meskipun dalam kelangkaannya, sumber-sumber tertulis yang berupa koran, buku-buku, dan penerbitan lain amat menentukan.

Kalau kita sudah menentukan *subject matter* yang akan ditulis dan lokasinya, yaitu Yogyakarta, kemudian rentang waktu, yaitu antara 1925-1990. Kita ambil tahun 1925 sebagai permulaan, dengan perhitungan bahwa yang sanggup membangun rumah-rumah pada awal tahun 1946, pastilah pada tahun itu orang tersebut telah menjadi orang. Dan kita akhiri dengan tahun 1990 dengan harapan kita bisa melihat perubahan yang

terjadi dalam tiga generasi. Dengan harapan itulah kita mulai mencari sumber sejarah. Dalam tingkat ini jadi sebelum melalui keabsahan dan interpretasi masih kita sebut data sejarah, belum menjadi fakta sejarah (Kuntowijoyo, 1995: 95).

Dokumen (bahasa Latin *docere* berarti "mengajar") tertulis itu dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya. Surat-surat dapat berupa surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, antar dinas. Surat semacam itu dapat kita temukan di lemari pribadi atau dinas. Notulen rapat dinas dapat kita temukan di kantor, dan notulen rapat ormas dapat kita temukan di kantor ormas. Adapun kontrak kerja dan bon-bon sama saja tempatnya, di tempat pribadi, perusahaan, atau dinas. Akan tetapi, kita khawatir bahwa dokumen tertulis sudah tidak ada sehingga kita hanya tergantung kepada artefak, sumber lisan, dan sumber kurang-titatif. (Kuntowijoyo, 1995: 95.)

Artefak atau sumber benda dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Foto sangat mungkin dimiliki oleh keluarga pedagang. Foto dari setiap generasi akan menunjukkan perubahan sosial antar keluarga dan antar generasi. Latar belakang foto, kalau foto diambil di rumah akan menunjukkan gaya hidup tiap keluarga. Demikian juga data lain tentang perabot rumah, pakaian, kendaraan, "klangenan", mungkin terungkap le-

wat foto. Yang masih besar kemungkinan adanya adalah bangunan. Sedapat mungkin temukan bangunan yang masih asli. Kita menduga banyak bangunan baru yang dibangun oleh tiap generasi, begitu pula renovasi. Perubahan bangunan pasti terjadi, sebab kita tidak bisa mengharapkan semuanya akan bergerak dalam bidang bisnis. Fungsi bangunan akan mengikuti profesi. Pengusaha batik pasti punya tempat jemuran, alat-alat pembatik, seperti cap dan canting, tempat-tempat pencelupan, dan toko (Kuntowijoyo, 1995: 96)

Sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer. Apa yang disebut sumber primer oleh sejarawan, misalnya arsip-arsip kelurahan, sering disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian ilmu sosial. Hal itu terjadi, karena yang dianggap sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Sejarawan tidak mempersoalkan sumber primer atau sekunder kalau hanya terdapat satu sumber. Misalnya, data sejarah tentang jual-beli tanah atau jumlah murid sekolah pada abad ke-19, sejarawan hanya tergantung pada laporan tercetak. Sejarawan wajib menuliskan darimana data itu diperoleh, baik primer maupun sekunder (Kuntowijoyo, 1995: 96).

Selanjutnya Kuntowijoyo (1995:96-98) menjelaskan bahwa dapat dipastikan pohon silsilah itu setelah sampai generasi ketiga semakin

banyak dan beragam profesinya. Misalnya pada generasi kedua dan ketiga apa saja bisnisnya, dan secara fisik perubahan apa yang terjadi. Ini lebih baik ditanyakan, sebab apa yang kita lihat belum tentu mewakili. Bagaimana anak-anak dibesarkan di tengah keluarga pedagang, dulu dan sekarang? Pola makan, pola hiburan? Sebelum kita bertanya sesuatu ada baiknya kita sudah banyak membaca.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, harus dikuasai sungguh-sungguh bagaimana mengoperasikan *tape recorder*. Ada cara-cara tertentu bagaimana supaya suara-suara di luar tidak terdengar, bagaimana supaya suara lebih keras atau lebih lunak, bagaimana interviu di dalam atau di luar, bagaimana mengatur supaya tape tidak mengganggu, bagaimana mengatur interviu bersama-sama. Ada *interview* tunggal dan ada interviu simultan; soal keluarga biasanya suami-isteri menemui pewawancara bersama-sama, atau beberapa keluarga jadi satu. Akan sangat memalukan, kalau sekedar mengoperasikan *tape recorder* saja kita tidak bisa. (Kuntowijoyo, 1995: 97).

Kedua, sebelum pergi belajarliah sebanyak-banyaknya, itu akan membuat kita yakin-diri. Jangan terlalu banyak bertanya, tetapi juga jangan kehilangan bahan pertanyaan. Jangan ada kesan memaksa, kita harus siap menjadi pendengar. Kita harus menyiapkan pertanyaan terurai, setidaknya ada daftar pertanyaan berupa *check-list*. Sampai

di rumah *tape* harus kita dengarkan kembali dan kita transkrip, lalu kita mintakan tanda tangan. Untuk menghormati hak *interview* kita harus menanyakan apa semuanya bisa didengar orang. Ada *interview* yang "rahasianya" baru boleh dibuka setelah dia meninggal. *Interview* semacam itu, yang sifatnya konfidensial, biasanya kita simpan di tempat aman, misalnya Arsip Nasional. Masalah hukum juga penting diketahui *interviewer* (Kuntowijoyo, 1995: 98).

Pedagang dapat dipastikan punya sumber kuantitatif, baik yang berupa pajak, akunting, atau catatan lain. Yang perlu diyakinkan adalah keingintahuan sejarawan itu aman, semata-mata untuk kepentingan ilmu. Angka-angka yang dikira urusan pribadi itu, ternyata mempunyai makna sosial (*social significance*) yang andaikata tidak ada sejarawan pastilah hanya berupa catatan-catatan pribadi. Untuk mengetahui perkembangan kekayaan antargenerasi, sumbangan kepada lingkungan sosial, keagamaan, politik, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya, perlu diketahui angka-angka itu. Apakah masih menguntungkan bekerja di sektor sekunder dibanding sektor tersier-sektor primer adalah produsen, sektor sekunder manufaktur, dan sektor tersier adalah jasa? (Kuntowijoyo, 1995: 98).

## Beberapa Tempat Melakukan Heuristik di Indonesia



Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)  
dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)





Perpustakaan LIPI (Jakarta) dan Perpustakaan & Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat





Museum Nasional Indonesia (Jakarta) dan  
Museum Pusat TNI AU (Yogyakarta)



## Beberapa Tempat Melakukan Heuristik di Belanda



Nationaal Archief (Den Haag) dan  
Universiteitsbibliotheek Leiden (UBL)





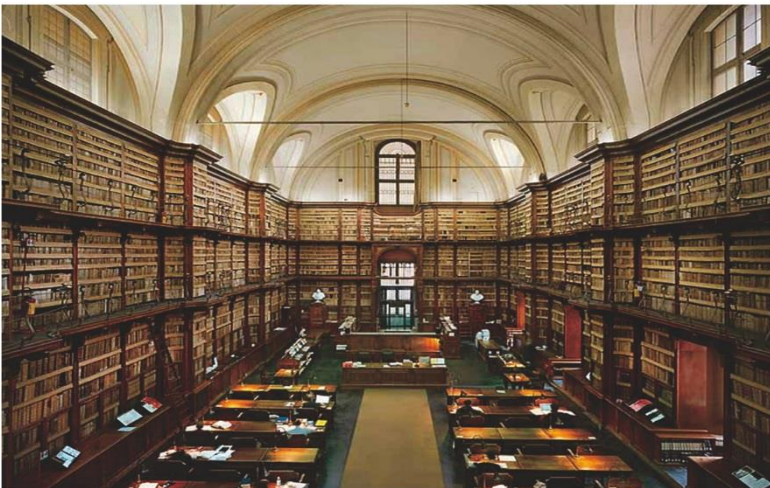
Museum Volkenkunde (Leiden) dan  
Tropenmuseum (Amsterdam)



## Beberapa Tempat Melakukan Heuristik di Inggris



British Library (London) dan Oxford University Library



## Beberapa Tempat Melakukan Heuristik



Bibliotheca Alexandria (Mesir) dan Monash University Library



## **B. Kritik atau Analisis**

Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik itu, harus diuji dahulu. Pengujian ini dilakukan melalui kritik. Setelah kita mengetahui secara tepat topik kita dan sumber sudah kira-kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam yaitu meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, yang disebut kritik eksternal, dan meneliti kredibilitas sumber yang disebut kritik internal (Kuntowijoyo, 1995: 98-99).

### **1) Kritik eksternal**

Untuk menentukan sejauh mana otentisitas sumber, dapat diajukan tiga pertanyaan:

#### **1. Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki?**

Pertanyaan ini mempersoalkan otentik tidaknya atau sejati tidaknya sesuatu sumber. Dengan perkataan lain, apakah sumber itu palsu atau tidak? Dalam hal ini yang diteliti adalah:

##### **a. Tanggal dokumen itu ditulis dikeluarkan.**

Apabila dalam suatu dokumen tidak tertulis kapan tanggal dokumen dibuat, maka dapat dilakukan penetapan tanggal perkiraan. Kita harus bertumpu kepada konsep yang dikenal oleh sejarawan dengan "*terminus non ante quem*" (titik

yang tidak sebelumnya) dan "*terminus non post quem*" (titik yang tidak sesudahnya). Termini atau titik-titik ini harus ditetapkan berdasarkan petunjuk-petunjuk dalam dokumen itu sendiri (Gottschalk, 1975: 100). Contohnya: Kita menemukan sepucuk surat yang ditulis oleh Bupati Bandung, R.A.A. Martanagara. Surat itu ditujukan kepada *Controleur* Kern di Cicalengka, sebagai surat pribadi, tapi tanpa tanggal. Untuk menentukan tanggal perkiraan surat itu dibuat.

Pertama kita lihat kapan R.A.A. Martanagara menjadi Bupati Bandung, dari sumber lain, misalnya dari *besluit* pengangkatan dan pemberhentian bupati tersebut. Ternyata ia menjadi bupati di Bandung tahun 1893 dan berhenti pada tahun 1918. Jadi, *terminus non ante quem*-nya adalah tahun 1893 dan *terminus non post quem*-nya adalah tahun 1918. Tanggal perkiraan bisa dipersempit lagi, dengan melihat isi surat. Dalam surat pribadi itu, ternyata Bupati meminta agar Kern, membantunya menyewa orkes Barat yang sedang manggung di Batavia. Jadi, harus dicari dokumen lain, misalnya berita di surat kabar, orkes yang dimaksud manggung di Batavia kapan. Demikianlah seterusnya, tanggal perkiraan dapat makin dipersempit dengan cara seperti itu.

### **b. Bahan/materi dokumen: kertas, tinta**

Kertas baru dipergunakan di Indonesia setelah dibawa oleh orang Barat pada abad ke-16. Itupun masih sangat jarang. Naskah-naskah lama biasanya ditulis di atas lontar, daun nipah, kulit kayu, kemudian di Tatar Sunda dikenal pula bahan daluang. Jenis tinta yang dipergunakan harus pula dianalisis (secara kimiawi) karena tinta adalah produk yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman.

### **c. Identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, meterai, jenis huruf ataupun watermerk (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk).**

Untuk membantu identifikasi dapat dipergunakan para ahli dari bidang-bidang khusus. Paleografi (ilmu tentang tulisan kuno) dapat membantu dalam hal ini. Jean Mabillon pada abad ke-17 telah memperkenalkan ilmu diplomatika, untuk meneliti teks-teks lama. Diplomatika adalah suatu studi sistematis mengenai bentuk dokumen-dokumen resmi. Perkataan diploma yang aslinya berarti "secarik tulisan dilipat menjadi dua", secara berangsur-angsur telah dipakai untuk menunjukkan semacam penulisan resmi (Renier, 1997: 121).

*Sigillografi* atau *spharagistic* adalah bagian dari diplomatika, yang secara khusus mempelajari soal cap atau stempel atau meterai sehingga bisa ditentukan mana meterai yang palsu dan mana yang tidak. Gambar-gambar dalam cap atau stempel dapat diterangkan dengan *heraldry*, yaitu disiplin yang menerangkan lambang-lambang tersebut. Ilmu bantu lainnya adalah *epigrafi*, pengetahuan tentang bahasa yang dipergunakan dalam prasasti-prasasti dan tentang kependekan-kependekan yang dipergunakan untuk menyusunnya (Renier, 1997: 122-123; Gottschalk, 1975: 83).

## **2. Apakah sumber itu asli atau turunan?**

Pertanyaan ini harus dijawab dengan mempergunakan analisis sumber. Analisis sumber mencoba mengetahui apakah sumber itu asli ataukah turunan. Proses ini terutama penting bagi dokumen-dokumen dari zaman dahulu tatkala satu-satunya cara memperbanyak ialah dengan jalan menyalinnya. Dalam menyalin itu ada kemungkinan timbulnya perubahan di dalam isi dokumen. Dokumen-dokumen dari zaman sekarang yang diperbanyak dengan fotokopi atau kertas karbon lebih dapat dipercaya daripada yang diturun dengan tangan. Meskipun demikian teknik fotokopi pun harus hati-hati menggunakannya, karena dengan teknik tertentu mudah dilakukan pemalsuan tanpa kentara.

### **3. Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah?**

Pertanyaan ini harus diatasi dengan kritik teks. Kritik teks, kecuali berusaha mengetahui perubahan-perubahan apa yang terjadi atau yang terdapat dalam teks, juga bertugas mengetahui bagaimana isi sumber asli. Asli di sini berarti yang sesungguhnya dari tangan pengarang dokumen. Suatu dokumen yang dibuat dengan fotokopi atau kertas karbon, untuk keperluan sejarah dapat dianggap asli.

Ketidakutuhan sesuatu sumber itu umumnya disebabkan oleh jenis kekeliruan yang berbentuk pengurangan, pengulangan, atau penambahan. Hal itu mungkin saja terjadi karena kekurangtelitian, tetapi mungkin juga karena ada maksud-maksud tertentu. Masalah ini paling dikenal oleh para ahli filologi. Mereka seringkali menemui salinan dari-pada salinan, atau salinan daripada salinan dari-pada salinan, dan kadang-kadang salinan daripada terjemahan daripada salinan, dan seterusnya (Gottschalk, 1975; Kosim, 1984: 39-40). Usaha untuk menetapkan teks yang akurat ini oleh ahli filologi disebut kritik teks. Ilmu diplomatika dapat membantu dalam hal ini (Renier, 1997: 121; Gottschalk, 1975:84).

Persoalan kritik eksternal, jika diterapkan terhadap sumber lisan, bertugas menetapkan otentisitas sumber itu yang dalam hal ini berarti

bahwa ia adalah pelaku atau saksi. Contoh: ketika penulis sedang mencari sumber-sumber untuk melacak pembunuhan terhadap Oto Iskandar di Nata, pihak keluarga pahlawan nasional itu membongkar lemari lama peninggalan almarhum. Dalam sebuah dompet tua ditemukan sehelai surat yang ditulis Oto Iskandar di Nata kepada isterinya tertulis 31 Oktober 1945. Kertasnya sudah menguning, tulisan dengan pensil itu juga sudah samar-samar (namun masih bisa dibaca). Selain itu, ditemukan pula sebuah buku catatan (*notes*) kecil berukuran kira-kira 10 x 5 cm, berisi catatan belanja dan pada beberapa lembar terakhir ada catatan singkat yang rupanya ditulis isteri Oto Iskandar di Nata, tentang kapan suaminya meninggalkan rumah terakhir kalinya, kapan ada berita tentang suaminya, hingga kapan ia menerima berita suaminya terbunuh, dan lain-lain.

Baru menemukan dokumen saja sudah suatu prestasi, rasanya tidak sampai hati untuk tidak mempercayai. Untuk membuktikan keaslian sumber, rasanya terlalu mengada-ada, sebab untuk apa orang memalsukan dokumen seperti itu? Surat dan buku catatan kecil itu harus kita teliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya. Selain kepada dokumen tertulis, juga terhadap artefak, sumber lisan,

dan sumber kuantitatif, kita harus membuktikan keasliannya.

## **2) Kritik Internal**

Setelah kita selesai mengadakan kritik eksternal, dan berhasil menetapkan bahwa sumber yang kita hadapi itu ialah memang sumber yang kita cari, maka kini kita memasuki tahap kritik internal.

Kritik internal bertugas menjawab pertanyaan "Apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu kredibel atau dapat dipercaya?" Langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel atau tidaknya sesuatu kesaksian ialah dengan cara:

### **(A) Mengadakan penilaian intrinsik (hakiki) terhadap sumber**

Penilaian intrinsik dimulai dengan menentukan sifat sumber itu. Misalnya: Memori serah jabatan (*memorie van overgave*) yang dibuat oleh seorang residen di Hindia Belanda, tentu berbeda nilainya dengan sebuah laporan yang bersifat *geheim* (rahasia) seorang *adviseur* (penasihat) Belanda tentang suatu hal yang sama. Laporan seorang wartawan tentu berbeda sifatnya bila dibandingkan dengan sebuah buku harian.

Langkah kedua dalam penilaian intrinsik ialah menyoroti pengarang sumber/saksi sejarah itu.

1. Adakah ia mampu (kompeten) untuk memberi kesaksian itu? Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Ini bergantung kepada:

a. Kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu.

Misalnya saja, seorang purnawirawan jenderal berkomentar tentang Supersemar, ia mengatakan bahwa ia merasa yakin Presiden Soekarno menandatangani dokumen Supersemar itu benar-benar tanpa paksaan atau atas kehendak sendiri. Padahal jenderal tersebut pada waktu kejadian itu sedang berada di Jakarta, sementara dokumen ditandatangani di Istana Presiden di Bogor. Maka dapat diputuskan bahwa jenderal tersebut tidak kompeten untuk membuat pernyataan seperti itu, karena ia tidak hadir di sana.

b. Keahlian saksi

Misalnya: keterangan seorang anak kecil berusia balita tentang peristiwa pembunuhan yang dilakukan terhadap orang tuanya, sulit untuk dapat dipercaya karena anak sekecil itu tidak akan memahaminya sepenuhnya tentang apa yang terjadi. Atau ketera-

ngan seorang pelayan berpendidikan rendah tentang rapat anggota direksi sebuah bank patut diragukan. Di sini jelas bahwa saksi sekalipun dekat kepada peristiwanya, tidak otomatis kompeten sebagai saksi.

- c. Kedekatan saksi dengan peristiwa juga bisa diartikan kedekatan saksi dilihat dari segi waktu. Semakin dekat masa hidup saksi dengan masa peristiwa itu terjadi, semakin besar kemungkinan dapat dipercaya kesaksiannya, sebaliknya semakin jauh jarak waktu masa hidup saksi dengan peristiwa yang diungkapkan saksi semakin kecil kemungkinan saksi dapat mengungkapkan kebenaran, (Gottschalk, 1975: 60). Contohnya, dalam Carita Parahyangan (ditulis tahun 1580), dikisahkan tentang raja-raja Kerajaan Sunda yang eksis antara abad ke-9 hingga tahun 1579. Kisah tentang raja-raja dari periode tahun 1500-an akan lebih tinggi kredibilitasnya dibandingkan dengan kisah-kisah dari masa sebelumnya karena si pengarang menyaksikan sendiri peristiwanya setidak-tidaknya ia bisa mengetahuinya dari orang yang lebih tua dari dirinya yang pada saat karya itu ditulis masih hidup.

2. Adakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?

Misalnya saja, seorang mantan pejabat dari suatu rezim tidak akan mau mengatakan kebenaran tentang suatu dokumen kalau hal itu akan menyeretnya ke pengadilan. Seorang anggota DPR mengatakan tidak tahu-menahu tentang dokumen yang menyatakan bahwa Ketua DPR telah menerima uang dari seorang konglomerat karena ia khawatir akan terlibat. Seorang mantan pejabat militer tidak akan mau bersaksi tentang suatu peristiwa penembakan terhadap aktifis kanan, yang akan menyeretnya ke pengadilan karena si pejabat inilah yang berada di balik peristiwa tersebut. Jadi, masalah kredibilitas menyangkut kompetensi dan kejujuran (*competence and veracity*) dari saksi sejarah sejarah. Akhirnya perlu pula ditegaskan bahwa kesaksian (*testimony*) tidak sama dengan pendapat (*opinion*).

### **(B) Koraborasi dan Fakta Sejarah**

Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik ekstern, mungkin melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Barulah setelah dikritik secara intern, bisa lahir sebuah sumber yang

dapat dipercaya. Akan tetapi, sumber yang telah dikritik ini belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah. Untuk memperoleh fakta sejarah diperlukan koraborasi (pendukungan) suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain (dua atau lebih), di mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka. Selain itu kedua sumber atau lebih merupakan kesaksian yang dapat dipercaya.

Dukungan dari berbagai sumber yang merdeka bisa menghasilkan fakta yang mendekati kepastian (*certainty fact*), sedangkan bila dukungan kurang mungkin fakta yang dihasilkan hanya sebatas dugaan (*alleged fact*). Bila koraborasi tidak bisa dilakukan, maka nilai sumber itu, baik sumber primer ataupun sekunder, dianggap sebagai pembuktian sejarah yang sangat lemah (Garraghan, 1946: 297-304). Apabila ternyata sumber yang berisi data hanya satu saja, maka koraborasi tidak bisa dilakukan. Dalam hal ini berlakulah prinsip *argumentum ex silentio*, artinya sumber berisi data itu dianggap sebagai fakta, apabila tidak ada kontradiksi (berdiam diri) atau penentangan terhadap data itu (Gottschalk, 1975: 115). Hal ini dapat kita samakan dengan prosedur di pengadilan. Dari gambaran di atas tampak bahwa sejarawan itu sekaligus bertindak sebagai

jaksa, pembela, hakim, dan juri (Gottschalk, 1975:102).

Berdasarkan uraian di atas, fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang saksama sesuai dengan ketentuan-ketentuan metode sejarah (Gottschalk, 1975: 96).

Kuntowijoyo (1995) memberikan contoh tentang kritik internal sebagai berikut: Setelah kita tentukan bahwa dokumen itu otentik, kita akan meneliti apakah dokumen itu bisa dipercaya. Misalnya kita akan meneliti surat pengangkatan seseorang sebagai ketua koperasi batik Sarekat Islam. Harus kita buktikan apakah benar Sarekat Islam punya koperasi batik? Apakah tahun itu ketua koperasinya lowong? Apakah seseorang yang di-angkat itu adalah anggota Sarekat Islam? Apakah foto yang menyertai surat pengangkatan itu kredibel? (Dalam foto tampak ucapan selamat dalam upacara pelantikan). Untuk hal terakhir ini, pertanyaannya adalah: apakah waktu itu sudah lazim ada ucapan selamat atas pengangkatan seseorang. Kalau semua jawaban positif, tidak ada cara lain kecuali mengakui bahwa dokumen itu dapat dipercaya atau kredibel.

## **C. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subyektivitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.

Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya, Kuntowijoyo (1995: 100-101) memberikan contoh yang jelas, yaitu interpretasi yang berkaitan dengan sejarah kota, yaitu pembangunan kembali kota sesudah revolusi. Jadi, judul tulisan kita kira-kira adalah "*Masa Rekonstruksi: Yogyakarta, 1950-1955*".

### **1. Analisis**

Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Misalnya, kita temukan daftar pengurus suatu ormas di kota. Dari kelompok sosialnya, kita baca di situ ada petani bertanah, pedagang, pegawai negeri, petani tak bertanah, orang swasta, guru, tukang, mandor, kita dapat menyimpulkan bahwa ormas itu terbuka untuk semua orang. Jadi, bukan khusus untuk petani

bertanah, tetapi juga untuk petani tak bertanah, pedagang, pegawai negeri, dan sebagainya. Mungkin soal petani bertanah dan tak bertanah harus kita cari dengan cara lain, sebab dalam daftar pengurus tidak mungkin dicantumkan kekayaan, paling-paling pekerjaan. Setelah analisis itu kita temukan fakta (bahasa Inggris *fact* atau *factum* bentuk tunggal, *facts* atau fakta bentuk jamak; bahasa latin *factus* dari *facere* berarti mengerjakan) bahwa pada tahun itu ormas tertentu bersifat terbuka berdasarkan data yang kita peroleh dan kita cantumkan.

Bahwa harga tanah naik, dapat kita temukan dari data kecamatan dalam kota. Setelah melalui analisis statistik, atau melalui persentase biasa, kita temukan fakta bahwa harga tanah dalam kota naik. Dalam demografi kita dapat menemukan bahwa secara total terjadi integrasi. Hal ini sesuai dengan data kecamatan dalam kota yang menunjukkan semakin banyak pendatang dari luar daerah.

## **2. Sintesis**

Sintesis berarti menyatukan. Setelah ada data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, kita temukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil inter-

pretasi kita setelah data kita kelompokkan menjadi satu. "Mengelompokkan" data itu hanya mungkin kalau kita punya konsep. Revolusi adalah generalisasi konseptual yang kita peroleh dari pembacaan. Dalam interpretasi baik analisis maupun sintesis, orang bisa berbeda pendapat. Perbedaan interpretasi itu sah, meskipun datanya sama.

Contoh lain: Dari pembacaan kita tahu bahwa ada anggota laskar yang kemudian tidak menjadi tentara, proses ini disebut demobilisasi. Dari data yang terkumpul ternyata ada ketegangan antara profesionalisme dan amati-risme. Dari data yang berhasil kita kumpulkan tentang kriminalitas, ada jenis kriminalitas yaitu organized crime, mungkin ini kelanjutan dari yang sebelumnya disebut *grayak*. Dari data yang terkumpul tentang pertumbuhan pasar dapat kita temukan fakta bahwa ada perluasan kota.

Kadang-kadang perbedaan antara analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berpikir. Kita menyebutnya dengan interpretasi, atau analisis sejarah, tidak pernah kita dengar 'sintesis sejarah". Sama halnya, kita selalu mengatakan analisis statistik untuk analisis dan sintesis.

Kadang-kadang antara data dan fakta hanya ada perbedaan bertingkat, jadi tidak kategoris. Seperti pekerjaan detektif, kalau yang dicari

sebab kematian dan bukan ada dan tidak adanya pembunuhan, data tentang pisau yang berdarah sudah sangat dekat dengan fakta. Demikian juga sejarawan, kalau yang dicari adanya rapat dan bukan revolusi, data berupa notulen rapat sudah sangat dekat dengan fakta.

### **3. Jenis-jenis Interpretasi**

Menurut Garraghan (1946), ada lima jenis interpretasi (dalam kategori analisis maupun sintesis menurut Kuntowijoyo), yaitu:

1. Interpretasi verbal
2. Interpretasi teknis
3. Interpretasi logis
4. Interpretasi psikologis
5. Interpretasi faktual

#### **ad.1 Interpretasi verbal**

Interpretasi ini berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu bahasa, perbendaharaan kata (*vocabulary*), tata bahasa, konteks, dan terjemahan.

##### **a. Bahasa**

Kebanyakan pendekatan terhadap arti sebuah dokumen terletak pada kata-katanya itu sendiri atau pada kalimatnya. Tugas interpretasi verbal adalah untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat, yaitu dengan membuat intisari gagasan yang ingin disampaikan dalam kata-kata

atau kalimat tersebut. Penjelasan itu tidak akan bisa diperoleh tanpa mengetahui bahasa yang dipergunakan dalam menuliskan suatu dokumen. Si peneliti bukan hanya sekedar mengenal bahasa tersebut, tetapi juga mengetahui secara tepat tahap perkembangan bahasa yang dipergunakan sebuah dokumen dari suatu zaman. Kurangnya penguasaan terhadap hal ini akan menjadi kendala yang serius dalam upaya pengumpulan data.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa Sejarah yang dilahirkan dan dibesarkan di Tapanuli, ketika disodori sebuah sumber berupa historiografi tradisional Sunda yang berjudul *Sajarah Sukapura*, ternyata tidak mengerti apa yang dibacanya. Jelas hal ini terjadi, karena ia sama sekali tak mengenal bahasa Sunda yang dipergunakan dalam sumber tersebut. Kemudian sumber ini disodorkan kepada mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda. Ia mudah saja memahaminya, karena sumber itu menggunakan bahasa ibunya.

## **b. Perbendaharaan Kata**

Seorang peneliti sejarah diharapkan memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk bisa membuat interpretasi atas suatu sumber. Jadi ia harus mengetahui sinonim, ataupun ungkapan yang biasa dipergunakan pada suatu masa. Misalnya saja untuk memahami karya-karya Caesar atau Tacitus, diperlukan suatu kamus yang khusus

memuat perbendaharaan kata yang berlaku pada awal-awal abad Masehi.

Seorang mahasiswa dari Suku Sunda yang dibesarkan di Pasundan, tetapi lahir setelah tahun 1960, ketika disodori sumber berupa buku Pangeran Kornel yang ditulis tahun 1928, ternyata tidak memahami beberapa kata yang dimuat di dalamnya. Misalnya kata "*garwa leutik*". Ia memang tidak akan tahu istilah itu, tanpa membuka kamus lama. Istilah "*garwa leutik*" dipakai untuk menyebut "isteri kedua", "isteri ketiga" atau "isteri keempat" dari seorang pejabat pribumi, pada tahun 1928 dan sebelumnya.

Contoh lain: di Barat, suatu istilah bisa berbeda arti untuk zaman yang berbeda. Misalnya pada abad ke-17, kata *knave*, dalam Bahasa Inggris berarti "anak laki-laki" (*boy*). Dalam kamus zaman sekarang kata *knave* berarti "bangsat" (Echols & Shadily, 1987: 343). Kata, "*King*" dalam bahasa Inggris dari dulu hingga sekarang berarti "*raja*", sedangkan kata "*queen*" berarti "ratu", yaitu isteri raja ataupun pemimpin kerajaan yang berjenis kelamin wanita. Akan tetapi dalam istilah lokal kata "*ratu*", tidak selalu menunjukkan pemimpin kerajaan yang berjenis kelamin wanita. Dalam bahasa Sunda, kata "*ratu*" berarti juga "raja" (laki-laki). Di Banten "*ratu*" dipergunakan sebagai gelar wanita keturunan sultan (Kamus Umum Basa Sunda, 1985: 418).

### **c. Tata Bahasa dan Konteks**

Untuk mengetahui benar-benar arti suatu kalimat, seorang peneliti harus memahami tata bahasa yang dipakai dalam sebuah sumber, misalnya hubungan antara subjek dan predikat, objek dan predikat, kata sifat dan kata benda, kata depan dan kata benda, dan sebagainya. Seorang peneliti juga harus memahami tata kalimat atau sintaksis, yaitu hubungan-hubungan koordinasi atau subordinasi antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang ditunjukkan dengan adanya kata penghubung, urutan bentuk kata kerja menurut waktu, dan posisi kalimat. Seringkali faktor penempatan menjadi penentu arti suatu kalimat. Bila suatu kalimat dilepaskan dari konteksnya bisa memberikan arti yang salah. Membandingkan secara sejajar teks-teks apakah dari pengarang yang sama atau pengarang yang berbeda yang erat hubungannya, adalah penting untuk membantu interpretasi.

Hingga sekarang para sejarawan barat sering berbeda interpretasi tentang suatu peristiwa yang dikenal sebagai "Peperangan di Selat Salamis". Ada yang menyebut perang itu terjadi di dalam Selat Salamis, ada pula yang menafsirkan perang itu terjadi di luar Selat Salamis. Yang ditafsirkan sumbernya sama, yaitu tulisan Herodotus, yang menyatakan bahwa Perang di Selat Salamis itu bersifat menentukan.

Untuk contoh kasus lokal, misalnya begini. Dalam suatu teks tertulis: "Isteri Bupati Sukapura yang pertama meninggal tahun 1650". Orang boleh menafsirkan macam-macam, pertama orang mengatakan arti kalimat itu adalah "isteri pertama dari Bupati Sukapura (entah bupati yang keberapa, karena Bupati Sukapura itu jumlahnya banyak) yang meninggal", tapi bisa juga "isteri (entah yang keberapa, karena biasanya bupati beristeri banyak) Bupati Sukapura I yang meninggal". Untuk membuat interpretasi yang benar, sumber tersebut bisa dicoba dibandingkan dengan sumber lain, untuk melihat siapa yang meninggal tahun 1650 itu. Bila si peneliti sudah mengetahui bahwa hingga tahun 1650 itu, baru ada seorang bupati yang memerintah di Sukapura, sudah jelas bahwa yang memiliki predikat "pertama" adalah bupati, jadi, isteri yang meninggal bisa isteri pertama, isteri kedua, dan sebagainya.

#### **d. Terjemahan**

Sumber yang sudah diterjemahkan sekalipun oleh ahli yang kompeten, bisa menimbulkan salah interpretasi, karena hasil terjemahan bisa saja kurang akurat. Sedapat-dapatnya sumber yang dipergunakan haruslah yang belum diterjemahkan, agar lebih aman dalam membuat interpretasi. Beberapa contoh bisa kita lihat, misalnya buku-buku sejarah berbahasa Inggris yang diter-

jemahkan ke dalam bahasa Malaysia, bila dipakai oleh mahasiswa Jurusan Sejarah di Indonesia, akan timbul sedikit kesulitan, karena bahasa Melayu yang dipergunakan di sana memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup merepotkan bila kita tidak mengetahui istilah-istilah tertentu yang dipergunakan di Malaysia.

Misalnya saja buku yang berjudul asli *Nusantara A History of Indonesia* karangan Bernard H.M. Vlekke, diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia dengan judul *Nusantara*. Dalam buku itu ada kalimat "*Keadaan bahasa dan bangsa Indonesia sangat rencham. Beberapa bahasa ditutorkan di gugusan pulau itu*" (Vlekke, 1967: 8). Untuk bisa mengerti kata "*rencham*", haruslah dicari kamus Indonesia-Malaysia, juga untuk mengerti kata "*ditutorkan*". Dalam bahasa Melayu, kata "*tutor*" bisa berarti "*ucap*" (tutor), tetapi dalam perbendaharaan kata Bahasa Indonesia sekarang, kata "*tutor*" merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris yang artinya:

1. Orang yang memberi pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah, bukan di sekolah).
2. Dosen yang membimbing sejumlah mahasiswa dalam pelajarannya (Moeliono dkk., 1988: 977).

3. Guru pribadi, yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les pelajaran (Echols dan Shadily, 1987: 608).

Dengan melihat perbedaan arti kata "tutor", tidak akan timbul salah interpretasi. Tetapi bila kata dalam bahasa Malaysia itu ditafsirkan dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka arti kalimat dalam buku Vlekke itu menjadi "beberapa bahasa diajarkan secara pribadi di gugusan pulau itu", padahal maksudnya "beberapa bahasa dilisankan (dipakai, sehari-hari) di gugusan pulau itu".

Contoh lainnya bisa dilihat dalam berbagai sumber, misalnya saja sumber data berbahasa Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata dalam bahasa Sunda ada yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan terpaksa diganti dengan kata lain atau kalimat penjelasan, yang seringkali agak ber-beda maksudnya. Sebagai contoh, dapat dibaca kutipan dari Sejarah Sukapura dan terjemahan yang dibuat oleh Emuch Hermansoemantri sebagai berikut ini: "*Salira geuneuk nambaga, kukurayeun muringkak bulu ngagidir*", diterjemahkan menjadi "Badannya bergelugut, wajahnya merah kehitaman bagaikan logam tembaga, siapa yang melihatnya tentu akan merasa ketakutan, menegakkan bulu kuduk" (Herman-

soemantri, 1979: 412 & 483). Kata "*geuneuk*" dan "*kukurayeun*" tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga diberi penjelasan dengan beberapa kata. Bagi orang sunda yang menghayati bahasa Sunda, pasti akan merasakan perbedaan "jiwa" kata-kata itu.

## **ad.2 Interpretasi Teknis**

Interpretasi teknis dari sebuah dokumen didasarkan pada dua pertimbangan, pertama yaitu tujuan penyusunan dokumen, dan kedua, bentuk tulisan persisnya. Yang dimaksud tujuan disini, adalah bahwa si penulis dokumen bukan semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, mungkin saja ada tujuan lainnya. Misalnya saja, sebuah epik, balada, puisi, atau drama ditulis pengarangnya dengan tujuan untuk penikmatan intelektual, emosional, keindahan seni; dan sebagainya akan tetapi bila dalam karya-karya itu ternyata ditemukan data sejarah misalnya, maka hal itu dapat dianggap sebagai tujuan sekunder saja.

Sekalipun ada karya-karya seni yang dimaksudkan untuk propaganda misalnya, tetap saja tujuan utamanya adalah kepuasan estetis. Satu hal yang perlu dicatat, bahwa bila seorang artis menciptakan puisi, drama, novel dengan menampilkan tokoh atau peristiwa sejarah, maka apa yang ditampilkannya akan berbeda dengan para sejarawan yang menampilkan tokoh atau

peristiwa sejarah tersebut. Para seniman mungkin akan menambahi karyanya dengan detail, situasi-situasi, kejadian-kejadian, penilaian baik dan buruk yang tidak akan ditulis oleh seorang sejarawan.

Contohnya: Cerita bersambung yang ditulis oleh novelis Mangunwijaya, yang berjudul *Burung-burung Manyar*, yang mengisahkan Kerajaan Mataram semasa Sultan Agung dan Amangkurat I, akan berbeda dengan karya De Graaf yang berjudul *Awal Kebangkitan Mataram* dan *Puncak Kekuasaan Mataram*. Pengarang pertama adalah seniman dengan segala imajinasi bebas dan gaya metaforanya, sedangkan De Graaf adalah sejarawan dengan imajinasi yang harus dibatasi. Contoh lain, yaitu cerita bersambung yang ditulis oleh Haasse, yang dimuat di Harian Kompas dengan judul *Pengusaha Teh*, penuh dengan imajinasi pengarang yang cukup rinci tentang Priangan abad ke-19, yang akan sulit kita temukan dalam tulisan sezaman yang dibuat oleh sejarawan misalnya saja Hageman atau Kern, yang begitu kering, miskin imajinasi.

Seorang peneliti yang mencoba membuat interpretasi teknis, harus tahu secara persis tujuan suatu dokumen dibuat dan kapan serta di mana dokumen itu ditulis.

### **ad.3 Interpretasi Logis**

Interpretasi logis yaitu interpretasi yang didasarkan atas cara berpikir logis, artinya berdasarkan cara berpikir yang benar. Jadi dalam menafsirkan sebuah dokumen, harus dipandang dokumen itu secara keseluruhan berisi sebuah gagasan yang logis. Apabila ada sebagian yang dirasakan kurang logis, maka harus dibuat suatu kesimpulan umum berdasarkan keseluruhan dokumen tersebut sehingga interpretasi yang dibuat bersifat logis.

### **ad.4 Interpretasi Psikologis**

Interpretasi psikologis adalah interpretasi tentang sebuah dokumen yang merupakan usaha untuk membacanya melalui kaca mata si pembuat dokumen, untuk memperoleh titik pandangnya. Interpretasi semacam ini berhadapan dengan kehidupan mentalitas si pembuat dokumen, yang menyangkut dua aspek, yaitu *general* (umum) dan individual. Yang bersifat umum, artinya mentalitas yang berlaku untuk semua orang, sedangkan yang bersifat individual artinya mentalitas khusus si pembuat dokumen yang mempengaruhi tulisannya yang dapat dilihat jejaknya dalam karya yang ditulisnya.

Misalnya saja, pada abad ke-19, di Negeri Belanda banyak bermunculan "sejarawan meja" yaitu para penulis Belanda yang tinggal di Negeri

Belanda, menulis sejarah Hindia Belanda yang belum pernah dilihatnya, dan mereka menulis hanya berdasarkan laporan-laporan yang dibuat oleh orang-orang VOC (Graaf, 1971). Akibatnya apa yang ditulis amat kurang penghayatannya dan kadang-kadang terjadi distorsi. Akan lain halnya bila karya itu ditulis oleh orang Belanda atau Inggris yang tinggal di Hindia Belanda. Misalnya saja *History of Java*, yang ditulis oleh Thomas Stamford Raffles terasa lebih kaya, lebih realistis dalam membeberkan apa yang ia lihat dan ia dengar ten-tang Jawa. Contoh lain K. F. Holle, seorang administrator perkebunan teh, yang karena pengetahuan dan kecintaannya kepada budaya Sunda, diangkat menjadi penasihat kehormatan untuk urusan pribumi. Ia banyak menulis tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan sejarah Priangan. Walaupun tak dimaksudkan untuk menulis suatu karya sejarah, tetapi tulisannya bermanfaat sebagai sumber sejarah.

Beberapa faktor yang menimbulkan reaksi psikologis dalam diri seorang pengarang, yaitu:

**a. Asal-usul, lingkungan, tempat hidup, pengalaman pribadi.**

Faktor-faktor ini mempengaruhi karya tulis dengan jalan membentuk, mewarnai pikiran, perasaan, titik pandang, dan cara berekspresi seorang peneliti. lingkungan, baik fisik, sosial, po-

litik, ekonomi, maupun agama, berpengaruh terhadap isi tulisan. Hubungan yang lama dengan suatu lingkungan fisik seperti pegunungan, pantai, hutan, kota besar menimbulkan kesan mendalam terhadap mentalitas pengarang. Julius Caesar misalnya, ia adalah negarawan, yang hidupnya dekat dengan politik tingkat tinggi, perang, gaya hidup bangsawan, maka karya tulisnya selalu mencerminkan lingkungan tempat ia hidup. Santo Agustinus, karena ia seorang biarawan, maka filsafat sejarahnya pun berbau providensial. Demikian juga di Indonesia, para penulis di keraton adalah para empu yang hidup dan matinya berkisar di lingkungan istana, oleh karena itu, karangannya pun bersifat istanasentris, sehingga dalam babad, wawacan, sajarah, yang ditulis oleh mereka, hampir tidak ada cerita tentang kehidupan rakyat kecil.

### **b. Pembentukan kultural**

Faktor ini menyangkut kemampuan mental, pengetahuan yang diperoleh karena pendidikan, dan pengalaman, filsafat hidup. Di sini akan tercermin intelektualitas seorang penulis dokumen.

### **c. Karakter**

Karakter seorang pengarang atau penulis dokumen perlu pula diketahui, apakah ia seorang

yang cermat, teliti atau sembrono. Karakter ini ikut berpengaruh terhadap tulisannya.

#### **d. Tujuan penulis**

Hal ini perlu diketahui oleh peneliti, karena tujuan seorang penulis membuat karya, akan tercermin pula dalam karyanya. Misalnya Livius, penulis Romawi kuno, dalam karya-karyanya dituliskan tentang kehebatan tentara Roma yang dapat menguasai Eropa, kadang-kadang dengan sedikit mengabaikan kebenaran. Yang penting bagi Livius adalah membuat rakyat Roma bangga akan kehebatan negerinya. Di dalam penulisan historiografi barat hal ini tampak jelas, misalnya para penulis Eropa hingga abad ke-18, menganggap daerah di luar Eropa adalah daerah barbar, tidak beradab, sehingga pusat kebudayaan dunia dianggapnya ada di Eropa (Kartodirdjo, 1986: 6).

#### **ad.5 Interpretasi Faktual**

Interpretasi jenis ini tidak didasarkan atas kata-katanya tetapi terhadap faktanya. Dalam hal ini yang menjadi titik berat adalah membiarkan fakta "berbicara" sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi interpretasi lainnya. Untuk memberikan contoh lain bagaimana interpretasi dilakukan oleh seorang peneliti

sejarah, Nugroho Notosusanto (1978) memberikan contoh yang baik sekali.

Diceritakan tentang 2 orang prajurit Inggris yang bertugas di padang pasir Afrika Utara. Setiap 2 prajurit tinggal dalam sebuah tenda. Suatu ketika kedua prajurit itu pulang ke tendanya dalam keadaan haus dan lelah. Pada waktu masuk, di meja ada tempat minum (*karaf*) yang berisi air separuhnya. Prajurit yang satu mengatakan "*Thank God! We still have half a pint of water!*" ("Terima kasih Tuhan, kami masih punya setengah pin air"). Tetapi prajurit yang satu lagi berkata: "*Goddamn! We only have half a pint of water*" ("Sialan, kita hanya punya setengah pin air"). Fakta yang mereka lihat sama: *karaf* berisi setengahnya. Interpretasinya berbeda: orang yang taat kepada Tuhan, masih bersyukur mendapatkan setengah pin air, tapi yang satu lagi, bukannya bersyukur malah menyesali. Barangkali latar keagamaan juga berbeda antara prajurit yang satu dengan yang lainnya. Yang jelas interpretasi berbeda. Contoh yang dikemukakan ini termasuk dalam interpretasi psikologis.

Jadi dalam melakukan interpretasi, sulit untuk bisa objektif sepenuhnya. Fakta sama, tetapi visi berbeda, maka interpretasi berbeda. Perbedaan interpretasi sah-sah saja, sepanjang tidak memalsukan fakta. Contoh lain tentang perbedaan interpretasi, dapat dilihat misalnya

pada soal sejarah Republik Indonesia tahun 1949. Pada tahun 1948 Belanda melakukan *politieele actie* (aksi polisional). Para pejuang RI dianggap sebagai pembangkang yang harus ditertibkan polisi. Sebaliknya dari pihak RI, kegiatan Belanda itu dianggap tidak sah, karena Indonesia sudah merdeka, dan kegiatan itu disebut sebagai Agresi Militer.

Selanjutnya Nugroho memberi contoh, orang Belanda menganggap hasil Konferensi Meja Bundar 29 Desember 1949, sebagai "penyerahan kedaulatan", sebagaimana ditunjukkan dengan kata-kata *transfer of sovereignty* yang terdapat dalam perjanjian itu, sedangkan kita menyebut hal itu sebagai "pengakuan kedaulatan" sebab pada dasarnya sejak tahun 1945 Negara Republik Indonesia sudah berdiri. Menurut interpretasi verbal, kata-kata "penyerahan kedaulatan" tampaknya benar, tetapi dilihat dari keadaan sebenarnya, hal itu tidak sesuai dengan kenyataan, sebab sejak tahun 1945 secara *de jure*, negara RI memegang kedaulatan atas seluruh wilayah Indonesia. Jadi haruslah dilakukan interpretasi teknis, yaitu dengan melihat apa tujuan penulisan dokumen itu. Secara politis Belanda ingin diakui bahwa mereka hingga tahun 1949, masih berdaulat di Indonesia, jadi dengan perjanjian KMB kedaulatan itu berakhir, dengan dilakukannya penyerahan. Bila kita menafsirkannya dengan kata "pengakuan" itu ber-

arti kita juga ingin mempertahankan pendapat, bahwa sejak tahun 1945, kedaulatan Belanda sudah berakhir di Indonesia.

Proses selanjutnya dalam melakukan interpretasi ini adalah merangkaikan fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul, dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi suatu kesatuan makna yang masuk akal. Fakta-fakta ini harus diseleksi terlebih dahulu. Dalam melakukan seleksi ini, seorang peneliti seringkali dipengaruhi unsur subyektif, yaitu:

### **1. *Personal bias* (Sikap berat sebelah pribadi)**

Sikap semacam ini dapat dikenali, misalnya saja ada orang senang kepada sejarah orang besar, sehingga ia menyatakan bahwa sejarah itu digerakkan oleh orang besar, para pahlawan, para jenderal, dan sebagainya. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa orang kecil sebenarnya yang menentukan sejarah. Sebagai sejarawan, kita harus berusaha obyektif, dengan menempatkan peran suatu golongan sesuai dengan proporsinya. Jenderal tanpa prajurit tak mungkin memenangkan peperangan, demikian juga prajurit tanpa pimpinan tak mungkin memenangkan suatu perjuangan.

## **2. *Group prejudice* (prasangka kelompok)**

Prasangka ini menghingapi sekelompok manusia atau segolongan masyarakat terhadap golongan lainnya. Prasangka ini menyangkut aspek-aspek primordial, yaitu menyangkut kesukuan, darah, agama. Misalnya saja: dulu di Amerika orang kulit putih selalu menganggap orang Negro itu lebih rendah derajatnya, hingga tempat-tempat tertentu (seperti bioskop, tempat hiburan, dan sebagainya) tidak boleh dimasuki kulit hitam. Etnis Cina sering diprasangkai sebagai "eksklusif", tidak mau menyesuaikan diri dengan keadaan di tempat yang bukan tanah leluhurnya.

## **3. Teori-teori interpretasi sejarah yang bertentangan, dan konflik-konflik filsafat**

Seorang penganut sosialis, akan lain interpretasinya dengan penganut kapitalis, dalam melihat Revolusi Industri, misalnya. Dari sudut pandangan ekonomi Marx (1818-1883), kehidupan ekonomi merupakan aspek terpenting dalam kebudayaan, sehingga sejarahpun menjadi sejarah ekonomi. Orang Islam dan Kristen akan berlainan dalam memandang Perang Salib yang terjadi pada abad ke-II.

Santo Agustinus (345-430), seorang biarawan awal abad pertengahan, yang menulis karya monumentalnya *Civitate Dei* selalu mengatakan

bahwa gerak sejarah itu sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan, sehingga filsafat sejarahnya bercorak Providensial. Dalam membuat periodisasi sejarah misalnya, dimulai dengan *Hari-hari Penciptaan Dunia* dalam enam hari. Akan tetapi, para penganut Humanisme membagi periode sejarah dengan Zaman Kuno, Zaman Pertengahan, dan Zaman Baru (Kartodirdjo, 1986: 7-8).

Mengingat kemungkinan untuk melepaskan diri dari unsur subjektif seperti yang disebut di atas, jelas bahwa seorang peneliti sejarah harus berusaha sekeras-kerasnya untuk menghindarkan diri dari unsur tersebut. Paling aman, menurut Garraghan, hindarkanlah membuat terlalu banyak interpretasi, sedapat-dapatnya pakailah fakta-fakta "yang sudah bisa bicara dengan sendirinya" (Garraghan. 1946: 332).

#### **D. Historiografi (Penulisan sejarah)**

Telah dikemukakan bahwa dengan kritik kita dapat mengumpulkan data, kemudian dari data kita dapat menyusun fakta. Dengan interpretasi dan sintesis kita berusaha merangkaikan fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal, dalam sebuah historiografi. Kemampuan mengarang (*art of writing*) sangat menentukan dalam hal ini.

Ketika seorang sejarawan mulai menuliskan laporan penelitiannya, maka itulah akhir aktifitas-

nya dalam metode sejarah. Dalam melakukan penulisan ini, ada beberapa hal yang penting yang perlu diperhatikan oleh sejarawan yaitu:

### **1. Seleksi**

Seorang sejarawan melakukan seleksi atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya (Renier, 1997: 185-187). Tentu saja seleksi bisa dilakukan atas dasar kepentingan-kepentingan sehingga historiografi menjadi bias, dan ini bukanlah historiografi yang obyektif.

Seleksi pada dasarnya telah dilakukan ketika dilakukan heuristik, kita memilih sumber atau kesaksian yang dikendalikan oleh pertanyaan pokok. Selanjutnya kita harus memilih manakah dari bukti-bukti (*evidence*) yang dianggap sebagai "peristiwa", yang kehadirannya bukan saja harus dianggap "penting" dan "berkaitan" (relevan), tetapi juga dapat diperkirakan sebagai tonggak penentu dalam mata rantai proses? Mana pula yang dapat dianggap "kejadian" yang berfungsi sebagai ilustrasi dari berlaku atau tidaknya suatu bentuk struktural? Dan mana pula bukti-bukti yang cukup sekedar diketahui saja tanpa memiliki nilai penting (*significance*) untuk peristiwa tersebut (Abdullah, 1984: 92).

## **2. Imajinasi**

Imajinasi harus dipergunakan oleh seorang sejarawan dalam merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis (Renier, 1997: 194). Imajinasi yang dilakukan oleh sejarawan tidak bebas begitu saja, ia hanya boleh mengkhayalkan hal-hal yang kiranya pasti telah terjadi (Gottschalk, 1975: 33).

Menggunakan imajinasi dalam penulisan sejarah berarti kita berusaha untuk memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah dengan membandingkannya dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam memori kita. Kita juga dapat melakukan perbandingan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang sudah tertulis dan diterima orang (Renier, 1997: 201). Jadi, imajinasi adalah suatu peristiwa psikologis yang tidak menyajikan pengetahuan baru, tetapi membawa kita kepada pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, teori atau konsep yang dipergunakan dapat membantu sejarawan dalam membatasi imajinasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai contoh: Kita memperoleh fakta-fakta sebagai berikut: Bung Karno semasa mahasiswa tinggal in de kost di rumah Ibu Inggit dengan suaminya. Ibu Inggit yang masih muda itu sering ditinggal suaminya yang usianya relatif jauh. Bung Karno kemudian menikahi Ibu Inggit

yang bercerai dengan suaminya. Maka imajinasi yang bisa diperkirakan adalah: Ibu Inggit menjadi wanita yang kesepian, tetapi sering bertemu dengan Bung Karno muda yang tinggal di rumahnya. Berdasarkan memori yang ada dalam pikiran kita: berdasarkan pengalaman, apabila dua insan yang berbeda jenis sering bertemu dalam suasana yang kondusif bisa terjadi hubungan antara keduanya. Jadi, mungkin Ibu Inggit dan Bung Karno saling jatuh hati, sehingga Ibu Inggit minta cerai (atau diceraikan) dan kemudian menikah dengan Bung Karno.

Contoh lain: Kita menemukan fakta: Menurut Kol. Latief, pada malam terjadinya Peristiwa G-30-S, ia telah melapor kepada Mayjen Soeharto, selaku Panglima Kostrad, tentang akan terjadinya gerakan tersebut. Pada dinihari 1 Oktober 1965 terjadi aksi penculikan dan pembunuhan terhadap tujuh perwira AD. Apakah Mayjen Soeharto tidak melakukan tindakan pencegahan atau sengaja membiarkan peristiwa itu terjadi? Maka imajinasi kita mengatakan bahwa bila benar Kolonel Latief telah melapor, mungkin Mayjen Soeharto benar telah membiarkan gerakan terjadi atau ia tidak sempat melakukan apa-apa karena peristiwa keburu terjadi. Untuk memastikan hal ini perlu dicari sumber lain: mengapa Mayjen Soeharto tidak melakukan apa-apa atau tidak keburu melakukan apa-apa. Mungkinkah ia terlibat? Atau

apakah laporan Kol. Latief bisa dipercaya bahwa ia pernah melapor kepada Mayjen Soeharto? Jadi, dalam contoh ini jelas bahwa khayalan kita dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan kritis.

### **3. Kronologi**

Selain kedua aspek di atas, dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Kalau dalam penulisan sosiologi "alur lurus" atau tidak menjadi masalah, tidak demikian halnya dengan sejarah. Demikianlah, misalnya, kita akan menulis, "*Perubahan Sosial di Semarang, 1950-1990*". Dalam penulisan sosiologi, angka tahun tidak penting, karena ilmu sosial biasanya berbicara masaalah kontemporer. Dalam ilmu sosial, orang berpikir tentang sistematika, dan tidak tentang kronologi. Misalnya, orang akan membagi bab dari yang besar ke yang kecil, atau dari yang luas ke yang sempit, atau dari yang konkret ke yang abstrak, atau sebaliknya. Dalam sumpah pemuda kita katakan secara sistematis, "satu nusa, satu bangsa, satu bahasa". Sumpah itu merujuk tempat, penduduk, dan pengikat; jadi bergerak dari yang konkret ke yang abstrak (Kuntowijoyo, 1995: 102).

Dalam ilmu sosial, perubahan akan dikerjakan dengan sistematika: perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik, dan perubahan kebudayaan. Dalam sejarah perubahan

sosial itu akan diurutkan kronologinya. Misalnya, penulisan itu akan nampak sebagai berikut: Semarang sekitar 1950, 1950-1960, 1960-1970, 1970-1980, 1980-1990, dan Semarang sekitar 1990. Dari tiap dasawarsa, perubahan itu dapat diukur dengan transportasi atau dengan ukuran lain. Misalnya, ternyata Semarang berubah dari daerah pejalan kaki, sepeda dan andong, sepeda motor, angkutan *colt*, dan bis kota dan antar-kota. Kalau memakai ukuran yang lebih total, setiap periode harus ada *drivingforce* masing-masing. Misalnya, peranan pendidikan untuk periode pertama, peranan organisasi politik untuk periode kedua, peranan militer untuk periode ketiga, dan peranan organisasi ekonomi untuk periode keempat (Kuntowijoyo, 1995: 103).

# **BAB 3**

## **PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PENULISAN**

Setelah memahami metode sejarah secara teoretis, berikut ini akan dipaparkan bagaimana suatu penelitian sejarah harus dilakukan dan bagaimana pula penelitian diakhiri dengan penulisan. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini secara sistematis diuraikan dalam buku *Metode Sejarah; Asas dan Proses* yang ditulis oleh E. Kosim (1984: 59-64) sebagai berikut (dengan ditambah contoh-contoh yang berbeda).

### **A. Persiapan**

- 1) Menetapkan topik atau permasalahan atau subyek penelitian
- 2) Pemilihan judul
- 3) Menetapkan judul
- 4) Merumuskan masalah
- 5) Merumuskan tujuan dan manfaat penelitian

- 6) Menentukan sumber informasi
- 7) Menentukan teknik pengumpulan data
- 8) Membuat Tinjauan Pustaka
- 9) Menyusun Kerangka Teoretis
- 10) Menyusun kerangka sementara (outline)
- 11) Menentukan jadwal kerja
- 12) Membuat proposal (apabila penelitian ini dibuat untuk keperluan disertasi, atau untuk memperoleh persetujuan dan biaya dari penyandang dana atau pemesan/sponsor).

## **B. Pelaksanaan**

- 1) Menemukan dan menghimpun sumber (tahap heuristik)
- 2) Mengolah sumber (tahap kritik)
- 3) Interpretasi dan sintesis fakta-fakta (tahap interpretasi)
- 4) Penyusunan Hasil (tahap historiografi)
  - a. Penulisan naskah/kisah sementara (draft)
  - b. Penulisan naskah siap cetak

Urutan pelaksanaan penelitian di atas tidaklah bersifat mutlak harus diikuti dan batas yang tegas antara tahap satu dengan lainnya tidak selalu ketat karena mungkin saja ada langkah-langkah yang harus dilakukan secara serempak, mungkin pula beberapa langkah dapat dipersatukan.

## **A. Persiapan**

### **1. Menetapkan Topik atau Permasalahan**

Topik penelitian ialah kejadian atau peristiwa (fenomena), atau pokok persoalan yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Suatu usaha rekonstruksi masa lampau hanya bisa dilakukan apabila pertanyaan pokok telah dirumuskan. Biasanya ada empat hal yang dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan topik, yaitu:

#### **A. Ada dalam jangkauan kemampuan (*manageable topic*)**

- a. cukup mempunyai bekal pengetahuan untuk menggarapnya,
- b. cukup biaya yang tersedia,
- b. waktu yang disediakan memadai,
- c. memungkinkan dapat dijalin kerja sama dengan pihak lain, tidak melanggar ketentuan fakultas/universitas/pemerintah, tidak akan menimbulkan akibat mengeruhkan suasana.

#### **B. Bahan/sumber/data cukup tersedia (*obtainable topic*)**

Meskipun kita dapat menentukan topik yang sangat baik, namun apabila sumber atau datanya tidak cukup tersedia atau sukar diperoleh, bukan tidak mustahil akhirnya kita akan mengalami kesulitan. Kesulitan itu bukan hanya

akan timbul karena kurangnya sumber atau data, akan tetapi mungkin juga karena topiknya masalah-masalah yang dirahasiakan.

**C. Cukup pentingnya topik untuk diteliti (*significance of topic*)**

- a. Apakah hasil dari pembahasan topik akan memberikan sumbangan berharga untuk ilmu pengetahuan yang sudah ada? Sumbangan ini dapat berwujud materi pengetahuan, dapat juga berwujud tata kerja atau metodologi (dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dengan teori-teori baru yang lebih sahih, cocok, relevan, dan sebagainya).
- b. Apakah topik itu tidak merupakan duplikasi dari penelitian yang sudah dilakukan ?
- b. Dalam hal ini sesungguhnya boleh saja suatu topik diteliti kembali, apabila terdapat ketidakpuasan terhadap hasil penelitian yang terdahulu, misalnya karena diragukan validitasnya.
- c. Apakah topik itu mempunyai *academic interest* yang cukup besar atau mempunyai kegunaan praktis yang mendesak?
- d. Dalam hal kegunaan praktis, memang masih menjadi persoalan, apakah memang ada penelitian yang sama sekali tidak mempunyai harga praktis. Banyak sekali

hasil penelitian yang dulu dipandang hasil “murni”, telah memberi sumbangan yang sangat besar terhadap kemudahan dan kenikmatan hidup manusia pada masa sekarang. Ukuran kegunaan praktis hendaknya didasarkan atas pemecahan-pemecahan yang berguna dalam jangka pendek.

- e. Apakah akan cukup banyak orang yang tertarik pada hasil penelitian tentang topik itu?

#### **D. Topik menarik untuk diteliti (*interesting topic*)**

Ada baiknya jika topik itu menarik dan dapat membangkitkan minat serta semangat si peneliti sendiri karena tidak akan banyak yang dapat diharapkan dari sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan rasa terpaksa, tanpa minat, semangat, dan perasaan gembira.

Topik atau pokok persoalan sebagai subyek suatu penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari mahasiswa sendiri atau dari orang lain, dosen atau sponsor / konsultan. Dalam hal menentukan topik, Louis Gottschalk memberi jalan untuk mengajukan empat perangkat pertanyaan:

- 1) Yang bersifat geografis, “di mana?”
- 2) Yang bersifat biografis, “siapa?”

- 3) Yang bersifat kronologis, "bilamana?"
- 4) Yang bersifat fungsional, "apa?"

Jawaban atas keempat perangkat pertanyaan tersebut akan memberikan pandangan kepada sejarawan mengenai batas-batas daripada minat sejarahnya.

Sesuatu topik dapat dikurangi ruang lingkungannya jika bahan-bahannya terlalu banyak untuk bisa dipergunakan secara pantas dan layak. Hal itu dapat dilakukan dengan mengurangi:

- 1) wilayah geografisnya,
- 2) jumlah orang,
- 3) jangkauan waktu,
- 4) jenis kegiatan manusia yang tersangkut

Sedangkan suatu subyek yang sukar mendapatkan sumber-sumbernya, dapat diperluas di dalam salah satu di antara empat bidang tersebut di atas (Gottschalk, 1975:41-42).

Misalnya:

- |              |                        |
|--------------|------------------------|
| 1. Di mana?  | Jawa Barat             |
| 2. Siapa?    | R.A.A. Wiranatakusumah |
| 3. Bilamana? | Tahun 1945-1949        |
| 4. Apa?      | Kegiatan politik       |

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut kita dapat membuat topik (mungkin dalam hal ini dapat juga dianggap judul): "*Kegiatan Politik Mantan Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah Pada Masa Perang kemerdekaan*".

## **2. Pemilihan Judul**

Judul historiografi ada bermacam-macam. Yang paling baik adalah terdiri atas dua variabel yang berkaitan. Di samping itu ada juga judul yang kurang baik, yaitu judul yang verbalistis (dua variabel tidak berkaitan) dan judul yang ngambang (hanya satu variabel) (Kosim, 1984: 64) Contoh judul yang berkaitan (2 variabel berkaitan):

- a. Respons Masyarakat Ciwidey Terhadap Pembuatan Jalan Kereta Api Pada akhir abad ke-19.
- b. Efek Pagar Betis Terhadap Gerakan Kartosuwiryo
- c. Peranan Jenderal Soeharto dalam Penumpasan G-30-S.
- d. Pengaruh Undang-undang Agraria Tahun 1870 Terhadap Perkembangan Modal Swasta.

Judul yang Verbalistis (2 variabel yang statis):

- a. Masyarakat Ciwidey dan Pembuatan Jalan Kereta Api Pada Akhir Abad ke-19.
- b. Pagar Betis dalam Gerakan Kartosuwiryo, atau Pagar Betis dan Gerakan Kartosuwiryo.
- c. Jenderal Soeharto dan Penumpasan G-30-S/ PKI.
- d. Undang-undang Agraria dan Modal Swasta.

Judul yang Ngambang (1 variabel)

- a. Respon Masyarakat Ciwidey.

- b. Efek Pagar Betis.
- c. Peranan Jenderal Soeharto
- d. Pengaruh Undang-undang Agraria.

### **3. Menetapkan Judul**

Judul adalah nama yang melukiskan dengan singkat apa yang menjadi inti karangan itu. Dalam hal ini Prof. Koentjaraningrat (1973: 359) mengemukakan bahwa judul sebaiknya dirumuskan dengan singkat, padat, komprehensif tetapi jelas, dan dapat ditangkap dalam sekilas pandangan.

Sehubungan dengan topik berdasarkan teori Louis Gottschalk seperti yang telah kita bicarakan di atas, maka dari topik "*Kegiatan Politik Mantan Bupati Bandung R.A.A. Wirantakusumah Pada Masa Perang Kemerdekaan*" kita dapat membuat judul sebagai berikut : "*Latar Belakang Keputusan R.A.A. Wiranatakusumah menjadi Wali Negara Pasundan Pada Tahun 1949*".

Dengan demikian, dari topik yang ruang lingkupnya luas kita dapat mempersempitnya dan melahirkan sebuah judul yang sifatnya singkat, padat, komprehensif, tetapi jelas, dan tegas.

Judul haruslah mencerminkan jiwa seluruh karya tulis. Oleh karena itu, judul hendaknya bersifat menjelaskan diri dan menarik dan orang langsung dapat menduga apa materi atau masalahnya kaitan aspek lainnya. Karena sifatnya demikian, dengan sendirinya minimal harus ada dua variabel

yang dikaitkan. Hal ini mencerminkan adanya suatu interaksi, yaitu dapat saling mempengaruhi, saling menunjang, saling mengisi, atau saling berten-tangan. Dengan demikian judul tersebut dapat memberikan gambaran global tentang arah, mak-sud dan tujuan, jangkauan serta ruang lingkupnya. Lain halnya dengan judul yang menganut satu variabel atau yang disebut "ngam-bang atau "semu". Orang tak dapat menduga apa yang tersirat di balik judul tersebut. Hal yang serupa dapat juga dijumpai pada judul yang terdiri dari dua variabel atau lebih, namun bersifat statis, verbalistis atau normatif.,

Akhirnya perlu ditekankan bahwa judul itu dapat saja diubah lagi disesuaikan dengan penu-lisan. Judul itu sifatnya sekunder, sedangkan pokok (atau subyek atau topik) adalah primer . Jadi, menentukan (topik/subyek) adalah lebih penting daripada menentukan judul.

#### **4. Merumuskan Masalah**

Perumusan persoalan (perumusan masa-lah) adalah sangat penting dan merupakan salah satu syarat untuk bisa memakai prosedur ilmiah. Perumusan masalah akan memudahkan kita di dalam pengarahannya pengumpulan data dan di dalam rangka memperoleh data yang relevan. Merumuskan masalah berarti membuat daftar masalah

yang akan diteliti, seperti apa yang akan diteliti, siapa yang akan diteliti, mengapa diteliti dan sebagainya.

Ketajaman perumusan masalah dapat dibantu dengan bentuk studi eksploratoris, seperti:

- a. Mendapatkan informasi dari tangan pertama dengan maksud agar memperoleh ide-ide atau memperjelas persoalan yang sedang dihadapi.
- b. Telaah pustaka (buku, majalah, laporan-laporan atau bentuk publikasi-publikasi lainnya).
- c. Carilah kekurangan dalam uraian-uraiannya
- d. Perhatikan uraian-uraian yang bertentangan
- b. Selidiki problema-problema yang timbul dari tata kerja.
- c. Temukan apa yang kurang dan apa yang perlu dikembangkan.
- d. Pengalaman pribadi
- e. Pengamatan sepintas
- f. Masalah-masalah yang diperoleh dalam diskusi, seminar, dari dosen-dosen atau ahli-ahli riset.

Dengan studi eksploratoris ini si peneliti paling sedikit secara teoretis telah memiliki wawasan mengenai masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mempunyai catatan bacaan, catatan wawancara, ataupun studi pendahuluan khusus yang membentangi secara teoretis pembahasannya kelak.

Permasalahan dapat didefinisikan sebagai pertanyaan mengenai keadaan populasi yang menunjukkan adanya jarak antara rencana dan pelaksanaan, antara harapan dan pencapaian, antara "*das Sollen*" dan "*das Sein*". Jarak antara "*das Sollen*" dan "*das Sein*" itu seringkali berwujud ketimpangan, kemacetan, ketidaktahuan, keraguan, dan sebagainya. Hal-hal itulah yang dapat menjadi masalah untuk diteliti.

Contoh :

- a. Pada tahun 1926 terjadi pemberontakan komunis di beberapa daerah di Hindia Belanda. Ini adalah fakta. Kenyataan pada tahun 1948 terjadi pemberontakan komunis di Madiun. Juga pada tanggal 30 September 1965.
- b. Pertanyaannya adalah, Dengan belajar dari sejarah, seharusnya peristiwa G-30-S dapat dicegah. Namun mengapa terjadi juga?

Dari hal-hal tersebut di atas kita dapat membuat perumusan masalah misalnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana situasi sosial politik sekitar tanggal 30 September 1965 itu ?
- 2) Apakah persamaan dan perbedaan kedua gerakan terdahulu dengan gerakan terakhir?
- 3) Bagaimana agar peristiwa serupa tidak terulang?

Perumusan masalah umumnya berbentuk pertanyaan, namun dapat pula berbentuk pernyataan yang bersifat menggugah perhatian.

## **5. Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam bagian ini kita menyatakan tindak lanjut terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Jadi terdapat konsistensi antara masalah yang diidentifikasi dengan sikap atau perlakuan yang hendak diambil. Oleh karena itu, urutannya pun mengikuti konsistensi seperti yang berlaku untuk identifikasi masalah .

Mengambil contoh pada subbab 3.1.3, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari situasi sosial politik sekitar tanggal 30 September 1965.
- 2) Mempelajari persamaan dan perbedaan antara ketiga gerakan yang melibatkan komunis di Indonesia.
- 3) Mempelajari cara-cara agar gerakan serupa tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.
- 4) Dan sebagainya.

## **6. Menentukan Sumber Informasi**

Pada tahapan ini kita berusaha menetapkan sejumlah sumber yang diperkirakan memuat data yang diperlukan. Langkah yang paling mudah ialah

dengan mempelajari daftar pustaka yang terdapat pada buku atau buku-buku yang relevan dengan topik/masalah yang akan diteliti. Akan lebih baik lagi kalau mempelajari katalogus yang biasa dikeluarkan oleh perpustakaan sehingga memudahkan dalam menetapkan perpustakaan yang akan dituju. Memperoleh data dari sumber bentuk publikasi akan lebih murah jika dibandingkan dengan mengumpulkan data melalui studi lapangan. Selain itu, akan lebih mudah pula bila mengakses data awal melalui internet.

Beberapa perpustakaan yang dapat kita sebut ialah Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Perpustakaan IKIP Bandung, Perpustakaan Museum Asia Afrika di Bandung, Perpustakaan Museum Wilayah Jawa Barat di Bandung, Perpustakaan Kalam Hidup, Perpustakaan ITB, Perpustakaan Doddy Tisna Amidjaja di Bandung, Perpustakaan Nasional di Jakarta, PDII-LIPI, KITLV Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Pusat Sejarah TNI di Jakarta, Perpustakaan Sono Budoyo di Yogyakarta, Perpustakaan UGM, Museum Pers di Surakarta, dan banyak lagi perpustakaan lainnya. Hampir semua departemen atau lembaga-lembaga nondepartemen, khususnya Biro Pusat Statistik dan lembaga-lembaga riset lainnya, baik milik pemerintah maupun milik swasta merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya.

Sumber dapat juga diperoleh pada koleksi-koleksi pribadi. Kalau kita hendak menulis sejarah kontemporer, dan hendak mengadakan wawancara dengan para pelaku, maka tentu kita harus menginventarisasi nama-nama yang akan diwawancarai. Mungkin tidak semua nama dapat kita catat atau kita ketahui. Ketika kita mewawancarai seseorang, ia akan menyebut pula nama-nama temannya atau nama-nama yang dianggapnya lebih banyak mengetahui mengenai masalah yang kita perlukan. Dengan metode menggelingkan bola salju ini, sejumlah nama untuk diwawancarai akan terhimpun. Sebaiknya tanyakan pula di mana orang-orang yang disebut itu kini berada (mudah-mudahan mereka mengetahuinya).

## **7. Menentukan Teknik Pengumpulan Data**

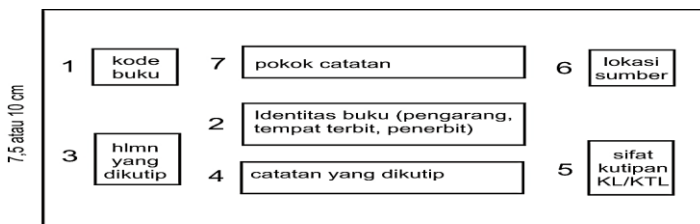
Teknik yang akan dipergunakan, tentu saja tergantung kepada sifat data yang ingin diperoleh. Dalam hal ini dapat ditempuh studi kepustakaan, studi lapangan, atau mungkin pula studi laboratorium. Untuk mendapatkan data dari sumber lisan, diperlukan wawancara. Dalam cara wawancara, apakah akan ditempuh cara wawancara langsung melalui kuisisioner dengan perantara telepon, ataukah melalui e-mail atau surat-menyurat via pos.

Yang dimaksud dengan metode atau teknik pengumpulan data itu ialah cara-cara yang ditem-

puh oleh peneliti di dalam upayanya mengumpulkan data. Pada pelaksanaan pengumpulan data, perlu dipikirkan suatu upaya mencatat data yang efisien. Salah satu cara konvensional ialah berupa penggunaan sistem kartu. Cara ini sekarang sudah ditinggalkan orang karena ada cara yang lebih praktis yaitu menghimpun data dalam laptop. Meskipun demikian ada baiknya untuk sekedar diketahui.

### a) Sistem Kartu

Kartu yang biasa dipakai untuk catatan atau kutipan itu biasanya berukuran 7,5 x15 cm, atau 10x15 cm. pada setiap kartu hanya muat satu pokok catatan saja. Untuk lebih jelasnya perhatikan salah satu contoh bentuk kartu berikut:



Dari contoh diatas terlihat bahwa pada :

- kolom 1 yaitu kode buku, ditulis "rei" yang diambil dari tiga huruf pertama nama si penulis. Ini berguna tatkala kita menyusun Daftar Pustaka yang harus disusun menurut abjad.
- Kalau buku itu sudah diberi nomor kode, maka tulislah kodenya juga, misalnya 959.802. Ini memudahkan apabila kita perlu membaca buku itu kembali diperpustakaan tersebut, tidak usah lagi melihat-lihat katalogus.
- kolom 2 yaitu Kode Identitas Buku. Nama penulis tulislah sesuai dengan yang tercantum pada kulit buku.
- kolom 3 yaitu tempat menuliskan halaman buku yang dikutip
- kolom 4 yaitu tempat mencatat yang perlu dikutip. Dalam hal ini dapat dilakukan mengutip secara langsung, dapat pula secara tidak langsung.
- kolom 5 yaitu tempat mencatat sifat kutipan. KL= Kutipan langsung; KTL = Kutipan Tidak Langsung.
- kolom 6 yaitu tempat mencatat di mana buku diperoleh.
- kolom 7 yaitu tempat mencatat Pokok Masalah. Kalau kita sudah membuat kerangka penulisan/laporan, maka kolom ini diisi sesuai dengan bab atau subbab. Ini berguna tatkala kita menyusun sesuatu bab atau subbab, kita meng-

hadapi kartu-kartu yang sudah tersusun sesuai dengan bab/subbab itu.

**b) Dengan menggunakan computer laptop, yang dapat ditenteng ke mana-mana.**

Data yang dikumpulkan dapat disimpan dalam satu folder. Cara ini lebih efisien karena kita bisa menghimpun data dalam jumlah besar dalam satu folder saja. Namun untuk menghindari kerusakan data akibat virus computer misalnya, sebaiknya kita membuat *back-up* dalam disket terpisah dan dibuat pula *printout*-nya. Untuk pengamanan data yang sudah kita kumpulkan lebih baik lagi apabila file-file itu dikirim ke alamat email kita sehingga bila ada kerusakan atau kehilangan laptop, hasil heuristik tetap dapat diakses kembali dari alamat email kita.

**c) Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian dari seseorang. Beberapa komponen yang berperan dalam pelaksanaan wawancara ialah :

- a. Pewawancara (*interviewer*)
- b. Yang diwawancarai (*interviewee*)

Dalam hal ini ada dua macam *interviewee* , yaitu :

- a. informan, dan
- b. responden

Perbedaannya ialah :

- 1) Informan ialah yang dianggap mempunyai keahlian tentang pokok dari masalah/wawancara. Dalam wawancara semacam ini kita berkehendak mendapatkan keterangan dan data dari sumber untuk keperluan informasi. Dengan perkataan lain, kita menginginkan informasi mengenai kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dimiliki atau diketahui oleh informan. Dalam suatu masyarakat yang belum kita kenal, terlebih dahulu kita harus memulai dengan informan pangkal, atau informan pokok, atau *key informant* yang dapat memberikan berbagai keterangan kepada kita, baik mengenai pokok dari wawancara maupun individu-individu lain yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang kita perlukan.
- 2) Responden adalah orang yang hendak kita cari mengenai data tentang pribadinya, pendiriannya, pandangannya, perasaannya, kebiasannya, sikapnya, motif dan persepsinya, dan sebagainya.
- 3) Pedoman pertanyaan atau daftar pertanyaan (*interview guide*)
- 4) *Rapport* (=communication, relationship, connection) antara pewawancara dengan yang diwawancarai. *Rapport* ialah suatu keadaan psikologis antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Pewawancara. Interviewer ha-

rus dapat menjalin hubungan yang baik dengan yang diwawancarai interviewee. Dalam hal ini yang diwawancarai hendaknya dapat menerima alasan yang dikemukakan oleh pewawancara sehingga ia bersedia bekerja sama atau lebih tepat diwawancarai.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai persiapan, sikap, dan bentuk pertanyaan dalam wawancara:

- 1) Dalam hal mencari informasi pangkal, perhatikan juga individu-individu dari lapisan bawah, di samping individu-individu dari lapisan atas masyarakat.
- 2) Dalam hal menyeleksi/sejumlah responden, perhatikan metode sampai yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian. Susunlah sampel yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai.
- 3) Dalam hal mengadakan janji pertemuan, perhatikan masa senggang dari yang diwawancarai.
- 4) Usahakan agar kesan pertama menyenangkan secara wajar.
- 5) Pada permulaan wawancara, perkenalkan diri anda dahulu demikian pula lembaga yang menugaskan, serta maksud berwawancara.
- 6) Dalam wawancara, hendaknya kita bersikap sebagai orang yang ingin tahu dan ingin belajar dari si informan.

- 7) Hendaknya selalu menunjukkan perhatian sepenuhnya terhadap pokok yang dibicarakan.
- 8) Ajukan pertanyaan dalam kalimat-kalimat pendek dan konkrit dan intonasi yang terpelihara.
- 9) Hindari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat intimidasi.
- 10) Mulailah dengan pertanyaan yang menyenangkan.

Kita mengenal dengan beberapa macam wawancara. Melihat kepada cara persiapan, wawancara dibagi atas dua golongan besar :

### **1) Wawancara berencana (*standardized interview*)**

Dalam wawancara berencana, semua pertanyaan telah disusun dalam suatu daftar pertanyaan. Semua responden yang diseleksi ditanyai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan didalam tata urutan yang seragam. Peneliti tidak dapat mengubah sendiri keseragaman tersebut, karena hal itu mungkin akan menimbulkan "respons" yang tidak mempunyai nilai seragam sehingga sukar untuk dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebenarnya suatu wawancara berencana itu sama dengan kuesioner yang diajukan kepada responden secara lisan. Wawancara semacam ini tentu jarang diperguna-

kan dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan data informasi.

## **2) Wawancara tak berencana (*unstandardized interview*)**

Dalam wawancara tak berencana daftar pertanyaan tidak disiapkan untuk ditanyakan dengan susunan kata-kata dan dengan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat. Meskipun demikian hal ini tidak berarti bahwa wawancara itu tidak mempunyai cara-cara dan aturan-aturan bertanya tertentu.

Dilihat dari segi bentuk pertanyaan, wawancara dibagi atas dua jenis :

### **1) Wawancara tertutup (*closed interview*)**

Dalam wawancara tertutup pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban dari responden atau informan sangat terbatas, bahkan mungkin saja ada pertanyaan yang cukup dijawab dengan "ya" atau "tidak" saja.

### **2) Wawancara terbuka (*open interview*)**

Dalam wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh responden/informan secara bebas, tidak terbatas kepada jawaban "ya" atau "tidak" saja, tetapi dapat dijawab dengan memberi keterangan-ketera-

ngan atau pandangan-pandangan secara bebas atau panjang.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, wawancara dapat di bagi atas dua cara :

### **1) Wawancara langsung**

Dalam wawancara ini si peneliti berhadapan muka secara langsung dengan responden/informan.

### **2) Wawancara tidak langsung atau biasa disebut pula wawancara dengan kuesioner atau angket**

Pada wawancara ini responden/informan dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis.

Yang harus dilakukan sebelum kuesioner atau angket itu dikirimkan ialah membuat surat pengantar yang dapat kita umpamakan sebagai wakil penelitian untuk menghubungi responden/informan secara pribadi dengan tujuan:

1. menciptakan suasana yang kooperatif.
2. menjelaskan maksud kuesioner serta pentingnya jawaban dari responden/informan.
3. memberi keterangan mengenai isi kuesioner pada umumnya.

Di samping tipe-tipe wawancara seperti yang telah disebutkan tadi, perlu pula dikemukakan suatu tipe wawancara yaitu wawancara dengan panel (panel *interview*). Dalam wawancara

ini sejumlah responden/informan dikumpulkan, dan secara simultan pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada semua. Dalam wawancara secara sendiri-sendiri (individual) orang sering cenderung untuk membesar-besarkan sesuatu keadaan atau peranannya, dan mendapat kesempatan untuk memberi keterangan yang kurang benar. Dalam wawancara dengan panel atau wawancara simultan, kehadiran orang lain mungkin akan dapat menguntungkan karena anggota-anggota panel dapat saling membatasi atau saling mengisi.

## **8. Membuat Tinjauan Pustaka**

Seperti telah dikemukakan penelitian dimulai dengan mencari sumber sekunder, antara lain berupa buku-buku yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Buku-buku yang merupakan hasil kajian terdahulu ini dibaca secara cermat dan kita analisis:

- a. Apa saja hal yang telah diteliti yang berkaitan dengan masalah yang kita teliti
- b. Apa saja hal-hal yang belum dijangkau atau belum dikaji dalam buku tersebut
- c. Apa saja hal yang dianggap sebagai kekurangan atau mungkin kesalahan yang terdapat dalam buku tersebut
- d. Dengan memperhatikan ketiga masalah di atas kita memiliki alasan mengapa kita harus mengadakan penelitian tentang obyek tersebut.

## 9. Menyusun Kerangka Teoretis

Dalam perkembangannya sekarang, penulisan sejarah tidak lagi bersifat konvensional yang menekankan pada gaya naratif (berkisah), namun diperlukan juga analisis terhadap suatu peristiwa. Jadi historiografi modern itu di samping memperhatikan aspek prosedural juga memperhatikan aspek struktural. Untuk dapat melakukan penelitian seperti ini, ternyata teori sejarah saja tidak mencukupi sehingga perlu meminjam teori-teori ataupun konsep-konsep dari ilmu bantu sejarah, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, psikologi, dan lain-lain. (Kartodirdjo, 1992). Teori ini berfungsi untuk memperjelas daerah permasalahan dan mengadakan klasifikasi dari gejala-gejala yang terdapat dalam realitas. Teori juga akan menunjukkan hubungan kausal, sebab-akibat dari berbagai kejadian dan peristiwa dengan latar belakang sosio-kultural yang merupakan wadah dari semuanya (Abdullah, 1984: 95).

Dengan menggunakan pendekatan multidimensional ini, diharapkan akan dihasilkan suatu eksplanasi sejarah (*historical explanation*) yang menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa terjadi. Hal inilah yang dipelajari dalam metodologi sejarah, yaitu mempelajari bagaimana cara kerja yang harus dilakukan dalam meneliti suatu peristiwa dilihat dari berbagai sudut pandangan (pendekatan) (Baca:

Lloyd, 1986; Burke, 1992; Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 1994, Fulbrook, 2002).

Sebagai contoh: untuk dapat melakukan rekonstruksi masa lalu kebudayaan orang Sunda maka harus dilakukan pendekatan multidimensional, yang dapat menghasilkan penjelasan tentang unsur-unsur kebudayaan Sunda dengan segala perinciannya. Sejarawan dapat melakukan analisis dengan meminjam konsep-konsep antropologi budaya. Dimulai dengan menemukan konsep tentang apa itu yang dimaksud dengan kebudayaan, siapa yang dimaksud dengan orang Sunda. Apabila diperlukan, penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner yaitu dengan meminta para pakar bidang ilmu Bantu melakukan penelitian untuk obyek yang sama sesuai dengan sudut pandang dan juga metode penelitian ilmu yang bersangkutan.

Teori dan konsep-konsep ilmu sosial ini dapat dijelaskan secara eksplisit pada Bab Pendahuluan ataupun secara implisit diuraikan dalam Bab Uraian. Sebaiknya ketika sebuah teori atau konsep dipilih, tidak perlu diuraikan perdebatan tentang teori tersebut. Walaupun ada perbedaan konsep sebaiknya dituliskan saja di catatan kaki.

## **10. Menyusun Kerangka Sementara (*outline*)**

Pada waktu kita menentukan topik dan judul, ditambah dengan studi eksploratori pada

tahapan identifikasi dan permusan masalah, setidaknya-tidaknya kita telah mempunyai wawasan mengenai struktur daripada topik yang akan kita tuliskan itu. Bila gambaran itu rnasih kabur, maka diperlukan lagi pembacaan sementara dari bibliografi. Bila wawasan itu sudah cukup diperoleh, maka kita dapat membagi-bagi materi ke dalam bagian-bagian yang kurang lebih sama panjangnya. Dengan perkataan lain kita telah dapat rnenyusun kerangka sementara.

Kerangka sementara itu mempunyai fungsi tidak hanya sebagai ancer-ancer bagi pembagian kerangka atas bab-bab atau subab-subab, melainkan juga sebagai cantelan bagi usaha pencatatan bahan-bahan nanti.

Dikatakan sementara karena kerangka itu mungkin saja mengalami perubahan, sambil melakukan penelitian mungkin sekali kita menemukan data baru yang tidak kita perkirakan sebelumnya. Dalam hal ini kita perlu mengadakan penyesuaian dan memperbaiki sistematika (organisasi penulisan). Kerangka sementara itu, yang selama ini berlaku di Jurusan Sejarah, berbentuk begini :

TOPIK/JUDUL  
KATA PENGANTAR  
DAFTAR ISI  
ABSTRAK  
ABSTRACT

DAFTAR ILUSTRASI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Perumusan Masalah
- 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 1.4. Metode Penelitian
- 1.5. Tinjauan Pustaka
- 1.6. Kerangka Teoretis
- 1.7. Organisasi Penulisan

BAB II .....

- 2.1. ....
- 2.2. ....

BAB III .....

- 3.1. ....
- 3.2. ....

BAB IV .....

- 4.1. ....
- 4.2. ....

BAB V .....

- 5.1. ....
- 5.2. ....

KESIMPULAN

SYNOPSIS

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

## 11. Menentukan Jadwal Kerja

Buatlah suatu jadwal kerja disesuaikan dengan waktu disediakan, misalnya sebagai berikut:

TAHAPAN	KEGIATAN	WAKTU
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Merumuskan Masalah</li><li>2. Merumuskan Tujuan Penelitian</li><li>3. Menentukan sumber informasi</li><li>4. Menentukan Teknik Pengumpulan data</li><li>5. Menyusun Kerangka Sementara</li><li>6. Membuat Proyek Proposal</li></ol>	1 bulan
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menentukan dan Menghimpun Sumber</li><li>2. Pembacaan Literatur</li><li>3. Penelitian arsip/Dokumen di jawatan-jawatan atau/dan koleksi pribadi</li><li>4. Wawancara/observasi</li></ol>	1,5 bulan
Pengolahan data	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memilih, menyaring, dan menguji data yang terkumpul</li><li>2. Menyusun fakta, menafsirkan dan melakukan sintesis</li><li>3. Menyusun Hasil Sementara</li></ol>	1,5 bulan
Penyusunan hasil	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penulisan Kisah</li><li>2. Pengetikan siap cetak</li><li>3. Pencetakan dan Penjilidan</li></ol>	1 bulan

## **12. Membuat Proposal**

Kalau penelitian itu dimaksudkan untuk keperluan disertasi (mungkin juga untuk skripsi), atau atas pesanan sponsor, biasanya kita dituntut untuk membuat sebuah Usulan Proyek Penelitian (Proposal). Usulan ini sangat penting artinya, antara lain dalam rangka usaha mencari pembiayaan. Pihak yang akan memberikan biaya, akan memberikan penilaian terhadap kelayakan proposal tersebut, dan atas hasil penilaiannya itulah kemudian diputuskan apakah proyek itu akan dibiayai atau tidak, dan apakah biaya yang dimintakan itu sesuai dengan hasil yang akan dicapai serta sesuai pulakah dengan lingkup pekerjaan.

Proposal yang tidak jelas, sebetulnya menggambarkan bahwa rencana dari penelitian tersebut belum jelas, dengan demikian maka hasil yang akan diperolehnya pun tidak akan jelas. Sebuah proposal biasanya memuat hal-hal sebagai berikut:

### **1) Judul Penelitian**

Singkat tetapi jelas menggambarkan penelitian yang diadakan.

### **2) Ruang Lingkup/Bidang Ilmu Pengetahuan**

### **3) Latar Belakang**

Jelaskan tentang pentingnya penelitian yang diusulkan, di samping itu/pula dapat diuraikan tentang manfaat yang diharapkan

#### 4) Tujuan Penelitian

Penjabaran tujuan penelitian meliputi antara lain :

- a. pengujian hipotesis yang diajukan dan/atau
- b. memperoleh pengetahuan empiris guna menjawab masalah yang diajukan ditambah alasan-alasan mantap mengapa keterangan empiris tersebut yang dijabarkan.

#### 5) Metode Penelitian

Uraikan metode penelitian yang digunakan

#### 6) Tinjauan Pustaka

Jelaskan kepustakaan yang sedikit banyaknya ada sangkut pautnya dengan masalah yang diajukan, disertai penelaahan yang menunjukkan bahwa masalah tersebut masih perlu diteliti.

#### 7) Kerangka Teoretis

Uraikan metodologi atau pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam hal ini perlu dijelaskan teori-teori dan konsep-konsep yang akan mengarahkan penelitian ini.

#### 8) Jadwal Waktu Pelaksanaan

Sistematika pelaksanaan perlu dijabarkan dalam bentuk jadwal waktu, mulai dari persiapan dan atau pengumpulan data sampai taraf analisisnya dan penyusunan laporan. Jadwal dapat dibuat dalam bentuk tabel waktu (*time table*).

#### 9) Personalia dan Organisasi (kalau penelitian ini dilaksanakan secara kelompok)

- a. Kepala Proyek
  - b. Tenaga Peneliti Pelaksana
  - c. Teknis/Tenaga Ahli/Pembuat Tenaga Peneliti
  - d. Tenaga Administrasi
  - b. Pekerja Lapangan
  - c. (berapa orang dan kalau dapat dengan perincian tugasnya masing-masing)
- 10) Biaya Penelitian
- a. Upah  
(honorarium/bulan selama proyek berjalan)
  - b. Alat-alat  
(spesifikasi jumlah dan harga satuan)
  - c. Bahan-bahan  
(spesifikasi jumlah dan harga satuan)
  - d. Perjalanan  
(diperinci, dilakukan berapa kali)  
Perjalanan lokal  
perjalanan dari/ke
  - e. Penginapan  
(diperinci berapa malam)
  - f. Lain-lain  
(sebutkan spesifikasinya, tetapi jumlah tidak melebihi 10 % dari biaya seluruhnya).  
Akhirnya perlu diingat bahwa sebelum terjun ke lapangan hendaknya diselesaikan lebih dahulu surat-surat izin yang legal (misalnya dari Kantor Sospol). Demikianlah hal-hal yang perlu dikerjakan pada tahapan persiapan.

## **B. Pelaksanaan**

### **1. Heuristik**

Pada tahapan menentukan sumber informasi, bukan tidak mustahil bahwa kita telah dapat menghimpun sejumlah sumber berupa daftar bacaan atau daftar nama informan beserta tempat di mana sumber itu berada. Dengan demikian kita telah tiba pada saat mulainya penelitian yang sesungguhnya.

Berdasarkan daftar bacaan beserta tempat beradanya sumber itu, maka kita lalu mendatangi suatu perpustakaan. Perpustakaan adalah laboratorium penelitian yang lazim bagi seorang sejarawan, dan alatnya yang paling bermanfaat di sana adalah katalogus (Gottschalk, 1975: 46). Pelajari dulu sistem pelayanan atau sistem katalog di perpustakaan itu. Suatu hal yang perlu diingat mengenai katalog perpustakaan adalah bahwa biasanya terkandung keterangan mengenai sub-jek dan judul buku maupun keterangan mengenai pengarang.

Berdasarkan katalog itu kita dapat mencatat lebih lengkap lagi mengenai sumber yang relevan, dan selanjutnya dari daftar buku (bibliografi) dari buku yang kita ambil berdasarkan petunjuk katalog itu kita pun masih dapat memperkaya daftar sumber bacaan.

Untuk sejarah kontemporer, majalah dan surat kabar merupakan sumber yang amat pen-

ting. Di dalamnya sering kita jumpai tulisan-tulisan generasi 1966, misalnya yang mengungkapkan mengenai lapangan perjuangannya masing-masing. Tulisan-tulisan itu dapat kita anggap sebagai sumber primer. Sehubungan dengan ini kita pun harus mencari buku-buku kumpulan karangan atau buku-buku yang ditulis oleh seorang pelaku atau saksi.

Dari generasi 1966 itu (mungkin juga dari generasi 1945), yang masih hidup, selain kita dapat memanfaatkan hasil tulisannya dapat juga kita jadikan mereka sebagai sumber lisan atau informan untuk kita wawancarai mengenai kesaksian dan pengalamannya.

Dalam perkembangan mutakhir, kita juga dapat mengakses data dari internet. Ketika menyimpan data jangan lupa dicatat asal sumber atau situs/websitenya. Sumber dari internet jelas harus diuji secara kritis juga, terutama kritik internal.

Dari langkah-langkah heuristik yang telah kita sebut itu kita telah memperoleh suatu daftar sejumlah sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber benda pun perlu kita catat dalam daftar sumber itu. Sumber-sumber itu kemudian kita klasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Untuk menentukan mengapa sekelompok sumber/dokumen dapat dianggap lebih pen-

ting dibandingkan dengan yang lain, dapat dikemukakan beberapa aturan umum sebagai berikut.

Semakin dekat waktu pembuatan dokumen dengan peristiwa yang direkamnya, kiranya lebih baik hasilnya bagi tujuan-tujuan sejarah. Semakin serius maksud pengarang untuk semata-mata membuat rekaman, semakin dapat dipercaya dokumennya sebagai sumber sejarah. Semakin besar keahlian si pengarang pada bidang yang dilaporkannya, semakin dapat dipercaya laporan itu.

Alangkah baiknya kalau kita dapat menggunakan sumber primer sebanyak mungkin, termasuk sumber yang tergolong kepada tiga kategori tersebut di atas. Dalam hal menggunakan sumber-sumber sekunder, sebaiknya hanya untuk empat tujuan:

- a. Untuk menjabarkan latar belakang penelitian.
- b. Untuk memperoleh petunjuk mengenai data bibliografi yang lain.
- c. Untuk memperoleh kutipan atau petikan dari sumber-sumber primer atau sumber-sumber lain, apabila ia tidak memperoleh sumber primer secara langsung. Dalam hal ini pun ia harus bersikap kritis, terutama bila kutipan itu sifatnya tidak langsung atau terjemahan.
- d. Untuk memperoleh interpretasi dan hipotesis mengenai sesuatu masalah dengan maksud untuk menguji atau memperbaikinya dan bu-

kan bermaksud untuk menerimanya secara total (Gottschalk, 1975 : 78).

Dari gambaran di atas jelas bahwa kita bukan dilarang menggunakan sumber sekunder karena baik sumber primer maupun sekunder adalah penting. Di dalam mengungkap sesuatu sumber, pada umumnya seseorang lebih mementingkan data khusus daripada sumber itu sendiri secara keseluruhan. Bukan tidak mustahil bahwa dalam sesuatu sumber primer akan ditemukan data (sumber) sekunder. Misalnya, laporan seorang pejabat menghasilkan suatu sumber yang dapat dianggap primer, namun banyak rinciannya yang bersifat sekunder karena bahan-bahan bagi laporannya berasal dari anggota stafnya. Sebaliknya, di dalam sumber sekunder sering ditemukan data (sumber) primer, misalnya surat-surat pribadi dari tangan pertama.

## **2. Kritik**

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik itu harus diuji dahulu dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern meliputi masalah otentisitas sumber: otentik-kah, turunan-kah, utuh-kah? Jika diterapkan terhadap sumber lisan, otentisitas berarti pelaku atau saksi. Kritik intern meliputi masalah kredibilitas yaitu masalah dapat tidaknya dipercaya sumber itu.

Pemalsuan dokumen secara keseluruhan atau untuk sebagian, sering terjadi. Oleh karena itu, sejarawan yang cermat harus senantiasa waspada terhadapnya. Dalam hal pengujian dokumen ini diperlukan bantuan dari ilmu-ilmu dasar lain seperti: diplomatik yaitu ilmu yang mempelajari dokumen (langgam dan bentuk) yang untuk pertama kalinya disistematiskan oleh Mabillon dalam bukunya *On Diplomatic* tahun 1681, dan ilmu-ilmu bantu lainnya seperti telah dikemukakan terdahulu.

Ejaan, demikian pula tata bahasa yang tidak historis dapat pula mengungkapkan adanya pemalsuan. Kadang-kadang pemalsu yang pandai telah mempelajari sumber-sumber sejarah yang paling baik secara cermat sehingga produknya menjadi suatu kopi yang sangat mencolok pada bagian-bagian tertentu; atau apabila dengan jalan penyaduran dan penambahan yang pandai ia cukup lihai untuk menghindarkan terungkapnya kepalsuannya dengan tidak menguraikan atau menghindarkan adanya pertelaan segi-segi kecil dan detail yang dikenal (Gottschalk, 1975:83).

Identitas terhadap pengarang, perlu juga diketahui untuk menguji otentisitas sumber. Dalam proses selanjutnya yaitu menetapkan kredibilitas daripada unsur-unsurnya, dokumen yang paling sejati pun harus dianggap tidak dapat dipercaya sebelum dapat dibuktikan kebenaran-

nya. Karena itu, jelaslah pentingnya menetapkan dapat tidaknya si pengarang dipercaya secara umum. Si pengarang itu pada umumnya diliputi oleh sifat subyektivitas, memiliki persepsi atau pandangan, dan pretensi atau keinginan atau dalam hal ini sifat rasa diri yang paling penting. Suatu peristiwa yang sama mungkin saja diungkapkannya berbeda-beda. Oleh karena itulah data yang telah terkumpul itu perlu diuji atau dengan perkataan lain perlu dilakukan kritik intern, sehingga lahir fakta, yaitu data yang sudah lulus diuji dengan kritik.

Kalau kita meneliti sejarah kontemporer dan menempuh teknik wawancara dalam usaha memperoleh data itu, maka masalah-masalah yang akan kita hadapi ialah :

- 1) Adanya perbedaan persepsi antara para pelaku. Sekalipun sesuatu peristiwa mereka alami bersama-sama, namun ternyata persepsinya sering tidak sama. Dengan demikian, kita akan memperoleh data yang berlain-lainan. Di sinilah gunanya kritik internal sehingga akan dapat diperoleh data yang kredibel.
- 2) Adanya sengketa pribadi antara pelaku yang satu dengan pelaku yang lain. Masing-masing pelaku mempertahankan pendapatnya dan menjelek-jelekkan pihak pelaku lainnya; kadang-kadang mereka berusaha mempengaruhi pewawancara agar membenci pelaku atau

tokoh yang ia benci. Kalau kita cenderung menerima pendapat A, maka B tentu menilai tulisan kita itu palsu, dan sebaliknya.

- 3) Adanya sifat pikun karena pelakunya sudah terlalu tua pada waktu diwawancarai. Pada usia lanjut, ingatan manusia pada umumnya sudah kabur. Sering terjadi, mereka mengisahkan sesuatu peristiwa tidak tepat dengan waktu terjadinya. Misalnya, seorang tokoh militer (usia 80 tahun) yang ikut dalam peristiwa hijrah ke Yogyakarta. Mengacaukan antara terjadinya Agresi Militer I dengan Agresi Militer II sehingga terjadi kerancuan.
- 4) Adanya pretensi bahwa dirinyalah yang paling penting dalam peristiwa itu. Padahal bukan tidak mustahil bahwa keadaannya justru sebaliknya.
- 5) Adanya sifat lupa pada manusia. Contoh: menurut seorang saksi mata (90 tahun), Oto Iskandar di Nata diculik pada tahun 1946 dengan menggunakan mobil milik Mayor X bersama-sama dengan seorang temannya. Namun keterangan ini disangkal oleh puteri Oto Iskandar di Nata (umur sekitar 50 tahun), yang mengatakan bahwa ayahnya pergi ke Jakarta (dan tak pernah kembali) pada akhir tahun 1945 (bukan tahun 1946). (Lubis, 2003).
- 6) Adanya perbedaan versi. Contoh: saat Soekarno mengajak hadirin bersama-sama me-

nandatangani teks proklamasi, dan ada seorang pemuda yang nyeletuk tidak setuju. Menurut Hatta, pemuda itu ialah Sukarni, namun menurut Sayuti Melik ialah Chairul Saleh, sedangkan B.M. Diah mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mendengar ada yang nyeletuk.

Keenam masalah tersebut jelas akan menyebabkan terkumpulnya data yang perlu disaring, perlu diuji, agar diperoleh data yang kredibel. Dalam menghadapi masalah ini, ada dua hal yang dapat ditempuh :

- 1) Mengadakan kombinasi antara wawancara simultan dan wawancara individual.
- 2) Menguji sumber, informan, atau saksi dengan mengajukan pertanyaan dalam hati :
  - a. Mampukah ia memberikan keterangan yang benar?
  - b. Maukah ia memberikan keterangan yang benar?

Dengan melalui langkah-langkah kritik intern itu akan terkumpullah sejumlah fakta untuk kemudian kita rangkai menjadi suatu kisah sejarah yang harmonis.

Perlu diingat bahwa data atau fakta yang kita peroleh itu harus kita catat. Cara mencatat data atau fakta yang baik ialah dengan menggunakan sistem kartu. Apabila data itu hendak kita fotokopi, jangan lupa mencatat atau memfotokopi

identitas buku (nama pengarang, judul, dan sebagainya) .

### **3. Interpretasi**

Sumber yang diperoleh melalui tahapan heuristik, setelah melalui kritik maka lahirlah fakta. Sesuatu fakta yang dibiarkan berdiri mandiri, atau sejumlah fakta yang disusun berurut sekalipun secara kronologis, belumlah merupakan kisah sejarah. Antara fakta dan kisah sejarah ada suatu tahapan yang harus ditempuh yaitu tahapan interpretasi. Penulisan sejarah lebih merupakan masalah interpretasi atau penafsiran masa lampau daripada usaha menghidupkan kembali atau menciptakannya, maka jelaslah bahwa penafsiran yang dibuat, jenis perspektif yang dipilih, dan tujuan yang terdapat di balik pemikiran dan penulisan itu sangat penting. Pelbagai fakta yang lepas satu dari lainnya dengan melalui interpretasi kita sintesiskan hingga menjadi suatu kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal. Penjelasan panjang mengenai interpretasi sudah dijelaskan di muka.

### **4. Historiografi**

Pada tahapan ini kita tiba pada saat menuliskan dan menjalinkan hasil interpretasi fakta-fakta menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dalam menuliskan kisah ini hendaknya kita mem-

pergunakan bahasa yang baik dan benar, lugas, dan efektif.

Telah dikemukakan bahwa pada tahapan mengumpulkan data/fakta kita nempergunakan sistem kartu. Kartu-kartu itu kini kita susun sesuai dengan kerangka sementara naskah. Semua catatan/kartu yang mengenai sesuatu bab dan subbab kita himpun menjadi satu berkas. Di antara kumpulan kartu yang disusun perbab dan subbab itu diberi kartu sekat yang berwarna lain daripada kartu catatan dan diberi nomor kode daripada bab yang bersangkutan. Dengan demikian mudah bagi kita untuk mencari kumpulan kartu-kartu catatan mengenai bab atau subbab tertentu. Kartu-kartu itu disusun berdiri pada sebuah kotak terbuka, seperti halnya penyusunan kartu-kartu pasien pada seorang dokter.

Apabila data itu disusun dalam folder di komputer, akan lebih mudah kita menyusunnya karena pekerjaan lebih cepat untuk memindahkan, mengkopi data, dan mengeditnya. Namun yang jelas, kita harus hati-hati karena kumpulan data bisa saja rusak dalam sekejap karena virus atau karena kesalahan telnis lainnya. Oleh karena itu, sebaiknya kita selalu membuat *back-up* dalam disket terpisah dan membuat *printout*-nya (kalau-kalau disket pun mengalami gangguan).

Suatu pertanyaan yang timbul ialah bilamakah kita boleh mulai menulis Sesungguhnya

tidak ada jawaban yang eksak untuk pertanyaan ini. Akan tetapi, sebagai *ancer-ancer* sebaiknya kita mulai menulis setelah kita berhasil mengumpulkan catatan yang kita anggap cukup untuk mulai menulis. Hal ini berarti bahwa penulisan jangan ditunda sampai semua bahan telah terkumpul secara lengkap sekali. Dengan demikian berarti pula bahwa kita akan menghasilkan tulisan yang belum sempurna, Memang demikianlah halnya. Hasil penulisan yang final harus melalui beberapa draft I. Yang belum sempurna kita sempurnakan menjadi draft II. Begitulah seterusnya hingga kita menghasilkan draft yang siap cetak atau siap ketik akhir. Berapa draft? Bergantung kepada kemahiran seseorang dan kelengkapan datanya; mungkin tiga draft, mungkin pula empat draft termasuk draft akhir.

Dalam menuliskan draft pertama hendaknya kita jangan dihambat oleh persoalan-persoalan kecil, karena yang penting ialah memelihara momentum penulisan. Menulis mempunyai momentumnya sendiri, yang jika sampai kita putuskan, harus kita bangkitkan kembali dengan tenaga khusus, yang sudah barang tentu dapat dianggap pemborosan.

Biasanya kita agak sulit memulai menulis, seolah-olah tidak dapat menemukan kalimat yang baik. Dalam hal pertama ini tidak perlulah kalimat pertama itu sangat sempurna karena kelak dapat

kita ganti dan sempurnakan. Tulislah kalimat yang muncul pada pikiran anda sekalipun kalimat itu tidak sempurna. Kalimat pertama itu berfungsi untuk memancing kalimat-kalimat lainnya.

Mengenai pertanyaan apakah sebaiknya draft pertama itu ditulis dengan tinta (*ballpoint, potlot*) ataukah ditulis dengan mesin tik atau komputer, hal itu adalah persoalan pribadi, tergantung kepada kebiasaan. Kedua cara dapat ditempuh. Yang penting ialah draft akhir harus ditik dengan komputer, ditik sendiri atau menyuruh tik kepada orang lain.

Telah dikemukakan bahwa suatu tulisan tidak dapat selesai dengan satu kali draft saja, tetapi harus dengan melalui beberapa draft. Pengalaman menunjukkan bahwa apabila draft pertama itu kita baca lagi, maka akan terasa adanya ketidak-sempurnaan, baik mengenai isi maupun bentuknya. Untuk menyempurnakannya, bukan tidak mustahil kita harus mengadakan penelitian lagi. Langkah baiknya kalau draft yang sudah kita sempurnakan itu minta dibaca oleh orang lain yang seprofesi. Seringkali terjadi dalam tulisan yang telah kita anggap sempurna itu ternyata masih ada beberapa bagian yang belum dapat dipahami oleh orang lain atau menurut pendapat mereka masih ada kekurangannya. Tanggapan atau saran orang lain itu hendaknya dijadikan pertimbangan untuk penyempurnaannya.

Dalam rangka mencari orientasi baru bagi Sejarah Indonesia, diperlukan adanya usaha pemikiran membongkar susunan penulisan atau historiografi kolonial, di samping merumuskan prinsip-prinsip pendekatan baru yang lazim kita kenal dengan sebutan Indonesiasentrisme (Kartodirdjo, 1970: 3). Lebih lanjut diperlukan pendekatan yang berdasarkan filsafat kritis sejarah (Dray dalam Kartodirdjo, 1970: 4), dan penyesuaian ke arah perkembangan ilmu sejarah pada umumnya yang menunjukkan gejala bahwa sejarah analisis mulai makin banyak dianut dan semakin eratnya hubungan ilmu sejarah dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ada kecenderungan kuat untuk mempelajari sejarah ekonomi, sosial, kultural, dan sejarah agama, dan sebaliknya kurangnya perhatian kepada kejadian-kejadian politik dan militer (Kartodirdjo, 1970:4).

Dalam bukunya *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, Sartono Kartodirdjo (1966:12) mengemukakan bahwa bagi sejarawan mengintegrasikan penelitiannya dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang lain akan lebih memperkuat analisisnya dan membuat ia lebih dalam memahami fenomena sejarah yang hendak dijelaskannya. Teori-teori dalam ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi sosial, dan ilmu politik, mempunyai daya penjas yang lebih besar dan

karena itu untuk mencari kondisi-kondisi kausal dalam suatu fenomena sejarah serta untuk memperkuat analisis tidak dapat tidak perlu mengambil manfaat dari ilmu-ilmu sosial (Alfian, 1980 : 1).

Salah satu buku yang berusaha merintis ke arah orientasi baru Sejarah Indonesia itu ialah lahirnya buku *Sejarah Nasional Indonesia* sebanyak enam jilid pada tahun 1975. Penulisan buku itu dikerjakan oleh sebuah panitia di bawah pimpinan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo. (Meskipun pada akhirnya Sartono Kartodirdjo mengundurkan diri pada jilid terakhir karena berbeda pendapat dengan Nugroho Notosusanto)

Beberapa hal dijadikan pertimbangan di dalam penyusunan sejarah nasional itu.

- 1) Bahwa sejarah Indonesia yang wajar ialah sejarah yang mengungkapkan "sejarah dari dalam" atau "Indonesiasentris" di mana bangsa Indonesia sendiri memegang peranan pokok.
- 2) Bahwa perkembangan masyarakat Indonesia hanya dapat diterangkan sejelas-jelasnya dengan menguraikan faktor atau kekuatan yang mempengaruhinya baik ekonomi, sosial, maupun politik atau kultural.
- 3) Erat hubungannya dengan kedua pokok di atas, perlu ada pengungkapan aktivitas dari berbagai golongan masyarakat, tidak hanya para bangsawan, tetapi juga dari kaum ulama dan petani serta golongan-golongan lainnya.

- 4) Bahwa untuk menyusun sejarah Indonesia sebagai suatu sintese, di mana digambarkan proses yang menunjukkan perkembangan ke arah kesatuan geopolitik seperti yang kita hadapi dewasa ini, maka prinsip integrasi perlu dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh integrasi itu dalam masa-masa tertentu telah tercapai.
- 5) Bahwa Indonesia dengan berbagai kelompok penduduknya dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang tumbuh bersama dengan perkembangan wilayah Indonesia sebagai daerah politik-geografis. Paham ini kemudian diperkuat dengan munculnya gerakan nasional yang semakin memperkuat kesadaran nasional, ialah kesadaran bahwa penduduk Kepulauan Indonesia merupakan satu bangsa.
- 6) Proses integrasi memuat pengertian bahwa ada kelangsungan dari kesatuan-kesatuan masyarakat dan kebudayaan lokal sampai yang nasional. Ini berarti bahwa sejarah lokal atau daerah perlu ditulis dalam hubungannya dengan atau peranannya dalam kesatuan besar.

Memang pertimbangan-pertimbangannya itu terasa sangat subyektif, hal ini pun diakui oleh panitia yang mengatakan bahwa tidak ada penulisan sejarah yang tidak memuat sifat-sifat subyektif. Meskipun dalam penulisannya itu diusaha-

kan agar segala tuntutan metodologi sejarah dipenuhi, termasuk kritik sejarah, namun panitia tidak mempunyai anggapan bahwa hasil penulisan telah mencapai obyektivitas sepenuhnya (Poesponegoro dan Notosusanto, 1983).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1984. *Pengantar Sejarah Sebagai Disiplin Ilmu*. Makalah dalam Lokakarya Pengajaran Sejarah UGM.
- Barnes, Harry Elmer, 1962. *History of Historical Writing*. New York: Dover Publications.
- Echols, John M.; Shadily, Hassan. 1987. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fulbrook, Mary. 2002. *Historical Theory*. London: Routledge.
- Garraghan, Gilbert J. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gay, Peter and Cavanaugh, Gerald J. 1972. *Historians at Work*. New York: Harper & Row Publishers.

- Graaf, H.J. de. 1971. *Historiografi Hindia-Belanda* (terjemahan: C.P.F. Luhulima). Jakarta: Bhratara
- , 1984. *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Haasse, Hella S. 1994. *Heren van de Thee*. Amsterdam: Querido.
- Hermansoemantri, Emuch. 1979. *Sajarah Sukapura; Sebuah Telaah Filologis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Holle, K.F. 1869. "Bijdragen tot de Geschiedenis der Preanger Regentschappen", *TBG*. XVII.
- Kamus Umum Basa Sunda*. 1985. Bandung: Tarate.
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Gramedia.
- , 1966/1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. (terj.) Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gra-media.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kosim. E. 1984. *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Lubis, Nina H. 2003. *Si Jalak Harupat; Biografi R. Oto Iskandar di Nata*. Jakarta: Gramedia

- Martanagara, R.A.A. 1923. *Babad Raden Adipati Aria Martanagara*. Bandoeng: Aurora.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1983. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, Thomas Stamford. 1982. *History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Renier, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrahadiprawira, Memed. 1983. *Pangeran Koronel*. cet. ke-3, Bandung: Rahmat Cijulang.
- Vlekke, Bernard H.M. 1967. *Nusantara* (terj.: Dewan Bahasa dan Pustaka). Kuala Lumpur: Tien Wah Press (M) Sdn. Bhd.
- Webster's Third New International Dictionary of the English Language Unabridged*. Vol II. 1986. Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



NINA HERLINA, dilahirkan di Bandung, 9 September 1956. Tamat dari Sekolah Dasar Negeri Cibuntu Bandung (1968), Sekolah Menengah Pertama Negeri I Bandung (1971), dan Sekolah Menengah Negeri 3

Bandung (1974). Setamat SMA, ia melanjutkan ke Institut Teknologi Bandung (1975), tetapi ia tidak betah kuliah di sana dan hengkang ke Jurusan Sejarah yang memang menjadi impiannya. Mula-mula ia kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (1978-1980), kemudian diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung (1984). Program S-2 Bidang Studi Sejarah di diselesaikannya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta selama empat semester meraih yudisium cum laude (1990) dengan tesis yang berjudul *Bupati R.A.A. Martanagara; Studi Kasus Elite Birokrasi Pribumi di Kabupaten Bandung (1893-1918)*, yang sudah diterbitkan sebagai buku (2001). Gelar Doktor Sejarah diperolehnya dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1997) dengan predikat cum laude. Disertasinya yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-*

1942) sudah diterbitkan menjadi buku (1998). Buku karyanya yang lain adalah *Historiografi Barat* (1999); *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda* (2000); *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat* (editor dan penulis, 2000); *Sejarah dan Budaya Politik* (2002); *Si Jalak Harupat, Biografi R. Oto Iskandar di Nata* (2003); *Biografi H.A. Nasuhi* (2003); *Sejarah Tatar Sunda* (Ketua Tim Penulis) (2003); *Sejarah Kota Bontang* (Ketua Tim Penulis) (2003); *Banten dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, dan Jawara* (2003); *Biografi H. Moh. Sanusi Hardjadinata* (2003); *Biografi Gatot Mangkoepredja* (2003); *Sejarah Kabupaten Bandung* (2003); *Biografi Maskoen Soemadiredja* (2004); *Sejarah Kota Cimahi* (Ketua Tim Penulis) (2004); *PETA Cikal Bakal TNI* (Ketua Tim Penulis) (2004); *Sejarah Ciamis* (Ketua Tim Penulis, 2005); *Biografi Soeradiradja* (2005); *Himendra Wargahadibrata, Sang Playmaker* (2007); *Sejarah Sumedang Dari Masa ke Masa* (Ketua Tim Penulis, 2008); *Kajian tentang Perjuangan Inggit Garnasih* (2009); *Kajian tentang Perjuangan KH Ahmad Sanusi* (2009); *Sejarah Kabupaten Karawang* (Ketua Tim Penulis, 2010); *Sejarah Kabupaten Majalengka* (Ketua Tim Penulis, 2010); *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Ketua Tim Penulis, 2011); *Sejarah Provinsi Jawa Barat* (Ketua Tim Penulis, 2011); *Sejarah DPR/MPR* (Anggota Penulis, 2011); *Sejarah Kebudayaan Sunda* (Ketua Tim Penulis,

2011); *Sejarah G-30-S* (Anggota Penulis, 2012); *Sejarah Kerajaan Talaga* (Ketua Tim Penulis, 2012); *Sejarah Kabupaten Ciamis*; Edisi Revisi (Ketua Tim Penulis, 2013); *Sejarah Kerajaan Sunda* (ketua Tim Penulis, 2013); *Sejarah Provinsi Banten* (Ketua Tim Penulis, 2014); *Kabupaten Kuningan Dari Masa ke Masa* (Ketua Tim Penulis, 2014); *Sejarah Cimahi* Edisi Revisi (2015); *Sejarah Kebudayaan Sunda* (Edisi Revisi, 2015); *Sejarah Kota Bandung* (2016); dan *Sejarah Kabupaten Pangandaran* (2016).

Beberapa artikel ilmiahnya, telah diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah, antara lain "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta" dalam *Jurnal Humaniora* (Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada); "Tradisi Berontak Orang Banten", dalam *Jurnal Humanus*; *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, UNP Padang; "Pembunuhan Menteri Negara R. Oto Iskandar di Nata", dalam jurnal *Sosiohumaniora Unpad*; "The Religiousity of the Traditional Political Elite in Priangan", dalam *Jurnal Internasional, Studia Isla-mica*; "Religious Thoughts and Practices of the Kaum Menak Strengthening Traditional Power", dalam *Jurnal Internasional, Studia Islamica*, vo.10, Number 2, 2003; "The Coalition Between Sundanese Kingdom and Portuguese" , *The Diplomatic History Between Portugal and Indonesia*, (2004); "Potret Nasionalisme Bangsa Indonesia Masa Lalu dan

Masa Kini", *Negarawan; Jurnal Sekretariat Negara RI*, no 08, Mei 2008; "Netralitas TNI dalam Sejarah Demokrasi Indonesia", *Vidya Yuddha*, Edisi 07, Juni 2014; "Ahmad Sanusi, 1888-1950, The Leading Figure of Al-Ittihadijatoel Islamijah", *Tawarikh International Journal for Historical Studies*. Vol. 6 (1) October 2014; "Perkembangan Kesenian Ronggeng" dalam *Jurnal Panggung* (2015).

"Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV" dalam *Jurnal Paramita*; "Megalithic Culture and Its Post Visualization: A Short Review on Findings From Archeological Site and Local Tradition in Indonesia" dalam *Jurnal History Research*; "The Politics of the Sundanese Kingdom Administration in Kawali-Galuh" dalam *Jurnal Paramita* (2017). "Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa" dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Volume 32, Nomor 1, Februari 2017. p 81 – 91; "Morfologi Kota-Kota di Priangan Timur pada Abad XX-XXI" dalam *Patanjala*, Vol. 9, No. 1 Maret 2017; "Gaya Hidup Elite Minangkabau di Afdeeling Agam (1837-1942)" dalam *Patanjala*. Vol. 9 No. 1 Maret 2017: 45-60; "Seni Pertunjukan *Sintren* di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis" dalam *Panggung*. Vol. 27 No. 1, Maret 2017; "Kesenian Singaan Subang: Suatu Tinjauan Historis" dalam *Patanjala*. Vol. 9 No.2 Juni 2017: 181- 196; "Pergulatan Pemikiran Kiai Nah-

dlatul Ulama dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937)" dalam *Patanjala*. Vol. 9 No.2 Juni 2017: 309-324; "The Politics of the Sundanese Kingdom Administration in Kawali-Galuh" dalam *Paramita: Historical Studies Journal*, 27 (1), 2017: 28-33; "Wèwèkas dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati beserta Kesesuaiannya dengan Al-Qur'an" dalam *Patanjala*. Vol. 9 No. 3 September 2017. Hlm. 375-390; "Kota Sukabumi: Dari Distrik menjadi *Gemeente* (1815-1914)" dalam *Patanjala*. Vol. 9 No. 3 September 2017: 423-438.

"The Position of Railway Lines and Railway Stations in Priangan Urban Spatial Planning in the 19<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup> Centuries" in *Paramita: Historical Studies Journal*, 28 (1), 2018: 50-59; "Coast, Lowland, and Highland: A Geographical Unity in Supporting The Economy of Cirebon from XIX-XX Century" in *Paramita: Historical Studies Journal*, 28 (2), 2018: 164-173; "The Existence of Shia in Indonesia between Tradition and Power of Government" in *Paramita: Historical Studies Journal*, 28 (2), 2018: 125-136; "Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century" in *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, Volume 10 (1), October 2018; "Penca Existence among the Sundanese" dalam *Mimbar Pendidikan; Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*. Vol 3 (2), September 2018; "Islamization of the Sunda Kingdom" in *Information*. Vol. 21 (4), 2018; "Priangan

in Voting Behaviour Legislative Election Study in Transition Democratic Era” in *Informa-tion*. Vol. 21 (4), 2018.

“Protestan Christianity Education in Tolaki and Moronene Society in Southeast Sulawesi, 1919-1942” in *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, Volume 10 (2), April 2019; “Zending and Culture of Tolaki Tribe in Southeast Sulawesi, 1916-1942” dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha* , Vol. 4, No. 1, 2019; “Reorga-nization of Region and Traditional Political Struc-ture in Priangan after the fall of Sunda Kingdom” in *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 5, Issue 2, Special Edition, 2019 (Scopus Q3); “The Cross under the Shadow of the Sun: Zending Mission during the Japanese Occupation (1942-1945)” In South-East Sulawesi in *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 6, Issue 5, 2019 (Scopus Q3); “Impacts of the Religious Policies Enacted from 1965 to 1980 on Christianity in Indonesia” in *Mission Studies*. Vol. 36. Issue 2. 2019 (Scopus Q1); “Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015” dalam *Patanjala*. Vol. 11 No. 3 September 2019; “Sikap Kristen Calvinis terhadap Kelompok Agama Lain di Batavia pada Abad Ke-17” dalam *Patanjala*. Vol. 12 No. 1 April 2020: 1-17.

Saat ini, Nina bekerja sebagai profesor di Prodi Sejarah, FIB Unpad yang telah melahirkan banyak doktor, baik sebagai promotor maupun co-promotor. Sebagai promotor, Nina telah melahirkan sejumlah Doktor Ilmu Sejarah, yaitu Dr. Mumuh Muhsin, M. Hum. (April 2011); Dr Alamsyah, M.Hum (28 Februari 2012); Dr.Wilaela, M.Hum. (4 Mei 2012); Dr. Sri Ana Handayani, M.Si. (4 Mei 2012); Dr. Een Herdiani, S Sen, M.Hum (19 Juni 2012); Dr. Heri Herdini, S.Sen., M.Hum (10 September 2012); Dr. R. Muh. Yusuf Wiradiredja, S.Sen., M.Hum. (13 Nopember 2012); Dr. Ading Kusdiana, M.Si. (5 Maret 2013); Dr. Wawan Hernawan, M,.Ag. (27 April 2014); Dr. Ir. Hempi Raja Kaprabon, M.Si. (11 Agustus 2017); Dr. Zulkifli Abdillah (11 Nopember 2017); Dr. Hendra Santosa, M.Hum. (12 Desember 2017); Dr. Miftahul Falah, M. Hum. (8 Juni 2018); Dr. Eva Nur Arofah, M. Hum. (9 Agustus 2018); Dr. Ety Saringendyanti, M. Hum. (9 Agustus 2018); Dr. Agusmanon, M. Hum. (14 Agustus 2018); Dr. Wahyu Iriana, M. Hum. (13 Agustus 2019); Dr. Basrin Melamba, M. Hum. (14 Agustus 2019); Dr. Soekamto (14 Agustus 2019); dan Dr. Bunari, M. Hum. (Juli 2020).

Sebagai co-promotor, Nina pun telah melahirkan tiga orang doktor, yaitu Dr. Widyo Nugrahanto, S.S., M.Si. (Juli 2012); Dr. Sem Touwe, M.Hum. (17 Juli 2013); Dr. Samsudin, M.

Ag. (13 Agustus 2019). Selain itu, juga telah melahirkan dua doktor di luar ilmu sejarah, yaitu Dr. Undang Ahmad Darsa (Filologi, 2012) dan Dr. Lutfi Yondri (Kajian Budaya, 4 Oktober 2016).

Beberapa jabatan pernah dipegang oleh Nina, antara lain Ketua Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lemlit Unpad; Ketua Pusat Kebudayaan Sunda Unpad; Ketua Prodi S2 Ilmu Sejarah, Pps, FIB Unpad; Ketua Departemen Sejarah dan Filologi, FIB, Unpad. Jabatan organisasi profesi juga pernah dipegangnya yakni Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang (MSI) Cabang Jawa Barat (2000-2010). Selain itu, ia juga menjadi Ketua Majelis Taklim Riyaadlul-Jannah yang juga mengelola panti asuhan di Jatinangor; Ketua TP2GD Provinsi Jawa Barat (2010-2014); dan Anggota Hakim Etik/Tim Pemeriksa Daerah-DKPP (2014-2018); Anggota Tim Juri Anugerah Kebudayaan Gubernur Jabar (2008 – 2010); dan Ketua Tim Juri Anugerah Kebudayaan Gubernur Jabar (2012-2013).

Berbagai penghargaan pernah diraihinya, antara lain Satya Karya Bhakti Kelas II dari Rektor Unpad; Satyalancana Karya Satya X (2004) dari Presiden Megawati Soekarnoputeri; Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (2005); *Honorary Police* (Polisi Kehormatan) dari Kepolisian Daerah Jawa Barat (2009); Satyalancana Karya Satya XX Tahun

dari Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (2011); Anugerah Rucita Wicara dari Rektor Unpad (2013); Satya Karya Bhakti Kelas 1 dari Rektor Unpad (2013); Anugerah Budaya Jawa Barat (2014); dan Habibie Award (2015).

ISBN 978-602-7859-14-2



9

786027

859142